

**KEPRIBADIAN TOKOH
DALAM NOVEL *NYANYIAN BATANGHARI*
KARYA HARY B. KORI'UN
(Pendekatan Psikologi Sastra)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



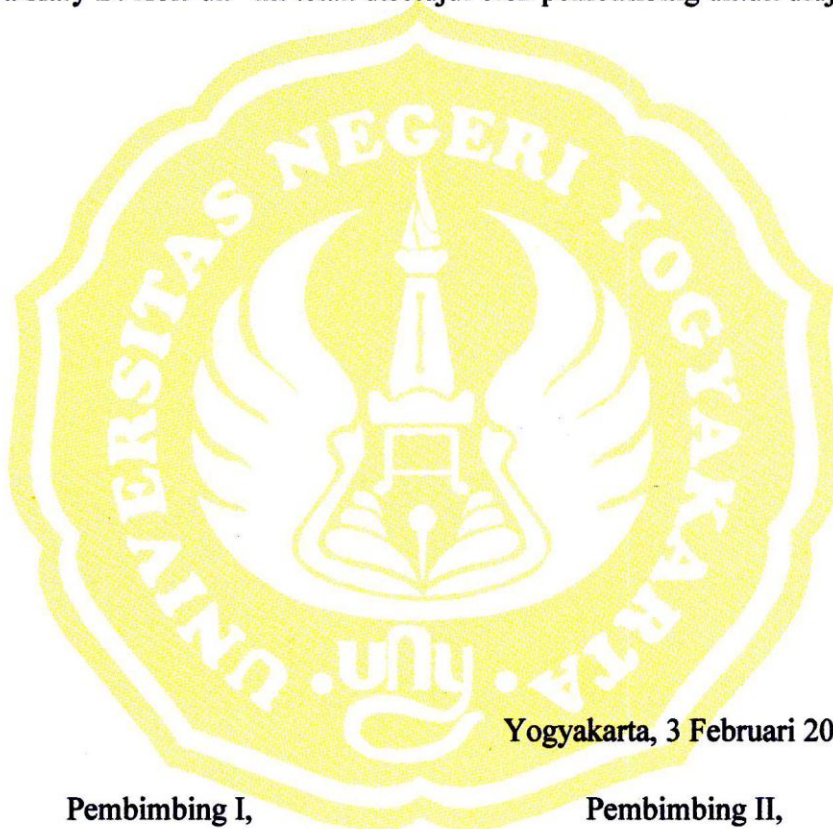
oleh

Naratunga Indit Prahasita
NIM 05210144013

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori’un” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Februari 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

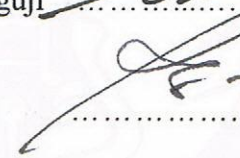
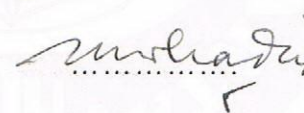
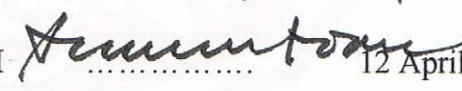
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 020

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori’un” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		12 April 2012
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Sekretaris		12 April 2012
Dr. Nurhadi, M. Hum.	Penguji I		12 April 2012
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		12 April 2012

Yogyakarta, 20 April 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Naratunga Indit Prahasita**

NIM : 05210144013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a smaller, more complex flourish.

Naratunga Indit Prahasita
NIM 05210144013

MOTTO

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah..”

(QS. Az-Zumar [39]: 53)

Kedewasaan tidak diukur dari usia, tetapi dari penerimaan tanggung jawab.

(NN)

Saya tidak mencoba untuk menjadi lebih baik dari orang lain. Saya hanya mencoba menjadi lebih baik dari diri saya sendiri.

Mikhail Baryshnikov

Tuhan tidak menuntut kita untuk Sukses, Dia hanya mengharuskan kita Berusaha.

Mother Theresa

“Bagi seekor semut, beberapa tetes air hujan adalah Banjir.”

(NN)

PERSEMBAHAN

Teriring puji syukur kepada Allah,
Kupersembahkan karya ini untuk :

- Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Agus Sri Danardana dan Ibu Rustiningsih sebagai wujud baktiku atas ketulusan, pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang tak mungkin pernah terbalas.
- Garda Pasak Pralebda (Alm.) Tuhan sekalian alam, berikanlah cahaya di dalamnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Salawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Syukur alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori’un”, sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan serta karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenankan saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Dr. Anwar Efendi, M.Si. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Saya mengucapkan pula terima kasih kepada ibu Wiyatmi, M.Hum. selaku pembimbing akademik dan semua dosen yang telah menurunkan ilmu pengetahuannya selama saya menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Tidak lupa pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua (Bapak Agus Sri Danardana dan Ibu Rustiningsih), sanak saudara saya, Pakde Burhan Fannani, Ismi Kamilah, teman-teman BSI angkatan 2005, teman-teman Sanggar Kreativitas Manusia (Sarkem), teman-teman Pondok Seni Peran Yogyakarta (PSP), dan teman-teman Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia

(KMSI) serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu demi satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penelitian ini belumlah dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meneruskan, memperbaiki, dan melengkapi kekurangan yang ada melalui penelitian-penelitian selanjutnya. Akhirnya, saya berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Penulis,

Naratungga Indit Prahasita

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra.....	14
1. Pengertian Novel.....	14
2. Tokoh dan Penokohan dalam Novel.....	16
B. Psikologi dan Sastra.....	21
1. Pengertian Psikologi.....	21

2.	Teori Psikoanalisis.....	24
3.	Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	43
4.	Psikologi Sastra.....	46
C.	Penelitian yang Relevan.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....		51
A.	Sumber Data Penelitian.....	51
B.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
C.	Instrumen Penelitian.....	52
D.	Keabsahan Data.....	52
E.	Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		55
A.	Hasil Penelitian.....	55
B.	Pembahasan.....	59
1.	Wujud Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel <i>Nyanyian Batanghari</i>	59
2.	Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel <i>Nyanyian Batanghari</i>	77
BAB V PENUTUP.....		88
A.	Kesimpulan.....	88
B.	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....		91
LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Wujud Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel <i>Nyanyian Batanghari</i>	57
Tabel 2 : Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel <i>Nyanyian Batanghari</i>	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Struktur Kepribadian Sigmund Freud.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Novel <i>Nyanyian Batanghari</i>	93
Lampiran 2 : Riwayat Hidup Hary B. Kori'un.....	96
Lampiran 3 : Data Kutipan.....	103

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL NYANYIAN BATANGHARI
KARYA HARY B. KORI'UN
(Pendekatan Psikologi Sastra)

Oleh Naratunga Indit Prahasita
NIM 05210144013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengungkapkan kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.

Subjek penelitian ini adalah novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian tokoh Martinus Amin. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan psikologi sastra yang ditekankan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Data penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas referensial dan *exper-judgement* serta reliabilitas data dengan menggunakan teknik *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: pertama, wujud kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* cenderung berkepribadian idealistis dan emosional. Kepribadian Martinus Amin didominasi oleh watak dari tatanan *id*. Kedua, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa (1) kondisi tubuh Martinus Amin diidentikkan sebagai seorang yang pemikir, keras kepala, dan berpendirian teguh; (2) temperamen dengan pembawaan sifat pemaarah melatarbelakangi pengaruh kepribadian Martinus Amin yang emosional. Faktor eksternal berupa (1) faktor keluarga menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang putus asa sekaligus keras kepala; (2) faktor pendidikan, dengan kegiatan membaca, menjadikan Martinus Amin memiliki sifat benci dan pendendam; (3) faktor lingkungan (latar waktu) menjadikan Martinus Amin memiliki sifat pendendam; (4) faktor lingkungan (latar tempat) membentuk sifat Martinus Amin menjadi seorang yang pemberani; (5) faktor lingkungan (kondisi sosial) menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang peduli dan suka menolong terhadap masyarakat tertindas; serta (6) faktor latar sosial Martinus Amin yang berprofesi sebagai wartawan, menjadikannya sebagai seorang yang berkeingintahuan tinggi.

Kata kunci: novel, tokoh, kepribadian, psikologi sastra,

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel, sebagai salah satu genre karya sastra, sering digunakan pengarang sebagai media penyampaian informasi berbagai persoalan dan pengalaman hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya. Pengarang mencoba meramu dari tetesan atau abstraksi sebuah pengalaman, baik yang nyata maupun rekaan, yang dipenggal-penggal dan dirakit kembali dengan pengalaman, persepsi, dan keahlian seniman (sastrawan) serta disajikan melalui sebuah media (dalam hal ini: bahasa). Pada novel, pengarang dapat mengemukakan berbagai persoalan dan pengalaman hidup manusia itu secara bebas (sesuai dengan gaya kepengarangannya), tetapi tetap harus komunikatif agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan pembacanya. Oleh karena itu, pada umumnya novel mempunyai kandungan amanat yang bersifat spiritual dan berbungkuskan estetika. Bersifat spiritual, karena orientasi novel bukanlah kebendaan. Pengalaman yang diperoleh dari novel jelas tidak sama dengan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan nyata. Kehidupan nyata hanya merupakan sumber pengambilan ilham bagi pengarang. Ia (pengarang) dengan segala daya dan akal nya berusaha memaparkan kehidupan yang menggejala, tidak saja yang tampak oleh panca indra, tetapi juga hal-hal yang hanya dapat dilihat oleh mata batin dalam kesadarannya.

Dengan demikian, dalam novel hubungan manusia dengan seluruh pengalaman manusiawinya dapat dimesrakan. Akibat terjalinnya hubungan yang mesra inilah yang menyebabkan seseorang (pada akhirnya) dapat membedakan

mana yang batil dan mana yang khak. Membaca novel, dengan demikian, sama halnya dengan berjumpa dan bergumul dengan berbagai persoalan dan pengalaman hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya.

Penyampaian informasi dalam novel tidak secara lugas disampaikan oleh pengarang. Setiap pengarang memiliki cara tersendiri, yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu cara pengarang menyampaikan informasi adalah melalui atau dengan menggunakan elemen tokoh. Menurut Luxemburg (1984: 120), si pencerita atau tukang dongeng menyuruh orang lain (sebagai juru bicara sekunder): para pelaku (tokoh), untuk berbicara. Artinya, pengarang dapat memanfaatkan tokoh cerita dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Tokoh cerita, dengan demikian, menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Pernyataan itu diperkuat oleh Sayuti (2000: 68) yang mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku rekaan dalam sebuah cerita fiktif yang memiliki sifat manusia alamiah, dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” tokoh memiliki derajat *lifelikeness* “kesepertihidupan”. Pengarang tidak serta merta menciptakan dunia di luar logika para pembaca. Dengan demikian penciptaan tokoh oleh pengarang

haruslah benar-benar seperti manusia yang mencakup dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya.

Selain dimanfaatkan pengarang sebagai media penyampaian informasi, tokoh juga menjadi salah satu unsur pembangun fiksi yang penting. Peran tokoh sangat berpengaruh bagi jalinan cerita dalam kaitannya dengan elemen pembangun fiksi lainnya. Alur cerita akan bergerak seiring dengan perjalanan tokoh dengan berbagai karakter, tingkah laku, dan pengalaman tokoh cerita. Selain tokoh yang merupakan bentuk dari refleksi kehidupan, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh biasanya menampilkan masalah manusia dan kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan. Esten (1990: 8) mengatakan, dalam novel pengarang melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebenaran, nafsu dan segala yang dialami manusia.

Peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran watak seperti dalam mengungkapkan gejala emosinya, misalnya perasaan sedih, kecewa, senang dan lain sebagainya. Melalui tingkah laku dan sikap para tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik-konflik yang terjadi dengan orang lain atau bahkan dengan dirinya sendiri, sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia.

Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Dimensi jiwa adalah dimensi yang ada dalam diri manusia, yang berarti segala aktifitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut.

Unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan manusia juga bisa terefleksi dalam teks sastra sejauh sastra diletakkan dalam aspek mimesis. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya biasanya merupakan refleksi atau potret kehidupan alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan yang terkait langsung dengan realitas. Inilah salah satu alasan mengapa dalam memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu.

Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu sendiri adalah suatu konsep di mana yang menjadi sasarannya adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan ilmu jiwa akan tetapi merupakan suatu cabang dari ilmu jiwa. Dalam hal ini Freud membahas psikoanalisis sebagai suatu teori mengenai kepribadian. Santrock (melalui Minderop, 2010: 4) menjelaskan bahwa kepribadian adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan.

Analisis psikologi sastra tidak bisa terlepas dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Karena melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain

yang terjadi dalam masyarakat, khususnya segala masalah yang terkait dengan psike dan tujuan analisis adalah unsur-unsur kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Salah satu penulis karya sastra adalah Hary B. Kori'un, yang juga berprofesi sebagai wartawan. Karir penulisannya di mulai saat usia ke 18 tahun, sebuah cerpennya ("Nyanyian Rindu") dimuat di *Haluan*. Tak lama kemudian, pada 15 November 1992, tiga buah sajaknya pun dimuat di halaman "Budaya" harian *Singgalang*. Sejak saat itu, di samping mulai berkenalan dengan banyak sastrawan Sumatera Barat (seperti Yusrizal K.W., Wannofri Samry, Budi Putra, Edy M.N.S. Soemanto, Iyut Fitra, Adri Sandra, dan Gus Tf. Sakai), Hary semakin produktif menulis. Tulisan-tulisannya, baik sastra (cerpen, puisi, dan esai) maupun nonsastra, menghiasi halaman-halaman di hampir semua media massa yang terbit di Padang saat itu, yakni *Semangat*, *Singggalang*, *Haluan*, dan *Canang*. Bahkan, salah satu esai olahraganya, "Wajah Sepakbola Kita" (*Singgalang*, Oktober 1992), telah pula mengantarkannya ke dunia jurnalistik.

Kesibukan Hary di dunia jurnalistik ternyata tidak menyurutkan kegemarannya menulis sastra. Cerpen-cerpennya mulai mendapat tempat di beberapa media di luar Padang, seperti *Sriwijaya Post* (Palembang), *Lampung Post* (Lampung), serta *Anita Cemerlang*, *Cerita Remaja*, *Mutiara*, dan *Sinar Pagi* (Jakarta). Pada 1994, salah satu cerpennya ("Tragedi Batanghari") bahkan menjadi nomine pada lomba penulisan cerpen yang diadakan oleh Yayasan Taraju Padang. Bersama beberapa cerpen nomine lainnya, cerpen itu kemudian dibukukan dalam sebuah antologi berjudul *Kaba dalam Kaba*. Sementara itu, dua

cerpennya yang lain juga terpilih sebagai cerpen terbaik: “Jalan pun Lengang pada Akhirnya” menjadi nonine cerpen terbaik pilihan *Anita Cemerlang* (Jakarta, 1996), sedangkan “Maria” menjadi nominecerpen terbaik Indonesia 1998 pilihan Dewan Kesenian Jakarta.

Selama di *Riau Pos*, Hary sering melakukan liputan ke beberapa daerah pedalaman di Riau dan melihat langsung segala persoalan yang ada di dalamnya. Pengalaman-pengalaman pribadi itu, selain ditulisnya dalam bentuk laporan jurnalistik, juga menjadi inspirasi novel-novelnya yang lahir kemudian. Yang menarik adalah hampir semua novel Hary pernah mendapat penghargaan: *Nyanyian Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, 2004) mendapat penghargaan utama Ganti Award 2004, sebuah penghargaan tertinggi untuk karya novel yang diberikan oleh Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru; *Jejak Hujan* (Grasindo, 2006) menjadi nomine (sepuluh besar) dan mendapat penghargaan pada “Lomba Menulis Novel Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005” (diadakan oleh Radio Nedherland yang bekerjasama dengan Penerbit Grasindo); *Malam, Hujan* (Gurindam Press, 2006) mendapat penghargaan (sebagai nomine) Ganti Award 2005; dan *Mandiingin* (Gurindam Press, 2007) juga mendapat penghargaan sebagai nomine Ganti Award 2006. Sementara itu, novel terakhirnya (keenam): *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, 2009) telah mengantarkan Hary terpilih dan diundang untuk mengikuti *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali pada Oktober 2010.

Nyanyian Batanghari (2005) adalah salah satu novel karya Hary B. Kori'un. Novel ini pada awalnya merupakan cerita bersambung yang terbit di

Harian Umum *Republika* pada Januari—Maret 2000, sebelum diterbitkan oleh Akar Indonesia (bekerja sama dengan Yayasan Sagang Riau) pada Agustus 2005. Melalui pembacaan sementara, novel 258 halaman yang terdiri atas tiga bagian dengan diawali sebuah prolog dan diakhiri sebuah epilog ini dapat diduga merupakan respon pengarang atas peristiwa/kejadian yang dialami masyarakat di sepanjang Sungai Batanghari, Jambi. Pada tokoh Martinus Amin (yang terlibat dalam pemberontakan pembebasan tanah), misalnya, tampak keinginan pengarang untuk menjadikannya sebagai tokoh cerita yang mampu memahami kehidupan masyarakat (Tongar) sebagai fenomena yang diangkat ke dalam karyanya. Martinus Amin merupakan pria yang mempunyai pengalaman memilukan di usia mudanya. Latar belakangnya sebagai anak yang mengalami liku-liku perih kehidupan tersebut membawanya mengalami konflik yang berpengaruh terhadap kepribadiannya.

Jika dibandingkan dengan novel-novel Hary B. Kori'un yang lain, *Nyanyian Batanghari* memiliki keunikan dalam segi penggambaran tokohnya. Hampir seluruh peristiwa yang dialami oleh tokoh Martinus Amin (beserta berbagai aspek kehidupannya) diceritakan oleh tokoh bawahan. Sayuti (2000: 157) menjelaskan, masalah siapa yang bercerita, merupakan pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh sekali dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya. Dikatakan demikian karena karakter dan kepribadian si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca.

Ahmad Tohari (endorsemen novel *Nyanyian Batanghari*) menilai *Nyanyian Batanghari* sebagai novel yang menarik. Pertama, mendokumentasikan gerakan mahasiswa dan dampak kerusuhan Mei 1998 ditambah peristiwa-peristiwa penting lainnya yang terjadi di tanah air, dengan riset yang cukup lengkap. Kedua, dari sudut cerita, penulis cukup terampil memainkan simbol-simbol pelaku, yang bermain di antara pencitraan imajinatif beserta fakta yang diramu, untuk menyuguhkan keindahan dan sekaligus menegangkan. Citra pelaku utama muncul dari pengisahan oleh tiga gadis yang sama-sama mencintainya.

Penggambaran latar cerita secara faktual, lengkap, dan imajinatif yang terdapat dalam *Nyanyian Batanghari* seperti itu tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya. Hal itu cukup beralasan mengingat Hary B. Kori'un adalah sarjana sejarah dan juga wartawan. Skripsi sarjananya, berjudul “Perkampungan Suriname: Studi tentang Repatrian Suriname di Tongar (1954-1993)”, telah mengantarnya lulus dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang. Perlu diketahui bahwa Tongar (yang disebut dalam skripsinya itu) merupakan nama salah satu tempat dalam novel *Nyanyian Batanghari*. Sementara itu, latar belakangnya sebagai wartawan, telah pula menjadikan Hary B. Kori'un sering melakukan liputan ke beberapa daerah pedalaman di Sumatera dan melihat langsung segala persoalan yang ada di dalamnya. Pengalaman-pengalaman pribadi itu, selain ditulisnya dalam bentuk laporan jurnalistik, juga menjadi inspirasi novel-novelnya yang lahir kemudian.

Gambaran di atas tidaklah berlebihan karena menurut Arman AZ (media-sastra-indonesia.blogspot.com: 2010), informasi jurnalistik menjadi berbeda

ketika dibaca dalam teks sastra. Selain memasuki wilayah imajiner (fiksi), dalam teks sastra dimungkinkan ditemukan sejumlah rekonstruksi fakta yang mungkin sebelumnya tidak diketahui. Persoalan-persoalan yang terjadi, keadaan, dan pola pikir masyarakat sering kali menggugah sastrawan untuk menuangkannya di dalam karya sastra. Dengan demikian, kehidupan yang ditampilkan dalam sebuah novel pada dasarnya juga merupakan totalitas sikap dan pandangan masyarakat terhadap realitas sosial. Dari penghayatannya yang sungguh-sungguh terhadap kehidupan dan problematikanya, akan tercipta suatu karya yang merupakan reaksi pengarang terhadap kehidupan itu. Meskipun demikian, *Nyanyian Batanghari* adalah sebuah cerita imajinatif. Ia berkemungkinan menyimpan “misteri” yang dapat menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pemahaman tokoh-tokohnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai alasan yang melatarbelakangi kajian ini dilakukan. Pertama, *Nyanyian Batanghari* banyak bercerita tentang peristiwa/kejadian di Sumatera yang diduga berpengaruh terhadap kepribadian Martinus Amin. Kedua, melalui peristiwa dan konflik-konflik yang terjadi pada tokoh Martinus Amin, *Nyanyian Batanghari* dianggap lebih banyak dan mampu menggambarkan kepribadian tokoh Martinus Amin.

Atas dasar alasan-alasan tersebut kajian ini dilakukan. Pembicaraan karya-karya Hary B. Kori'un (Daftar Riwayat Hidup Hary B. Kori'un, terlampir), bukan saja sebagai upaya untuk melakukan pemahaman atau apresiasi terhadap karya-karyanya, melainkan juga sebagai upaya untuk memperkaya studi sastra sekaligus studi sejarah sastra Indonesia modern. Kajian yang digunakan untuk menganalisis *Nyanyian Batanghari* dalam tulisan ini adalah pendekatan psikologi sastra. Kajian

akan difokuskan pada kepribadian tokoh dalam novel *Nyanyian Batanghari*. Watak dan konflik yang tergambarkan oleh tokoh Martinus Amin tersebut patut untuk diteliti dengan ilmu bantu psikologi kepribadian, tepatnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Banyak orang melihat kemungkinan penggunaan psikoanalisis dalam sastra, karena psikoanalisis pada awalnya adalah metode terapi untuk tujuan medis. Namun, Freud telah memperlihatkan bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk semua hasil kreasi imajiner manusia, termasuk karya sastra. Dengan begitu, tinjauan dari sudut tersebut akan membantu dalam upaya memahami diri sendiri dan memahami kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan kepribadian tokoh dalam novel *Nyanyian Batanghari*. Masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- (1) Penokohan dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.
- (2) Kepribadian tokoh dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.
- (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.
- (4) Relevansi kepribadian tokoh terhadap realitas dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.

- (5) Latar belakang pengarang menampilkan tokoh Martinus Amin pada serangkaian peristiwa pemberontakan dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.

C. Batasan Masalah

Untuk mencapai penelitian yang fokus dan ada sangkut pautnya dengan pokok persoalan, tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Penelitian hanya difokuskan pada penokohan Martinus Amin (yang dinilai merupakan tokoh pembangun jalannya cerita novel *Nyanyian Batanghari*) dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Secara konkret, ada dua hal yang akan diteliti, yakni

- (1) wujud kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un, dan
- (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.

D. Rumusan Masalah

Agar arah penelitian ini terfokus, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un?
- (2) Faktor apa yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam Rumusan Masalah, yaitu untuk

- (1) mengungkapkan kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un, dan
- (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktik. Agar lebih jelas, kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan atau menambah perbendaharaan pengetahuan baru mengenai hubungan sastra dengan psikologi, terutama psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui aspek-aspek psikologi yang terdapat dalam novel sebagai salah satu penelitian yang relevan dalam kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan relevansi teori Sigmund Freud dalam penelitian sastra, yakni dapat menambah

wawasan dan pengetahuan tentang makna karya sastra. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Novel

Dalam kesusastraan dikenal berbagai macam jenis sastra (genre). Plato dan Aristoteles membagi karya sastra dalam tiga kategori yakni, puisi, prosa dan drama (Wellek dan Warren, 1989: 300). Dalam kesusastaan, prosa sering juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Bentuk karya fiksi (dalam pengertian cerita rekaan atau cerkan) yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellas* (yang diturunkan pula dari kata *novies*) berarti ‘baru’. Dikatakan “baru” karena (jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama) kemunculan novel lebih kemudian (Tarigan, 1991: 164).

Stanton (2007: 90) memberi definisi bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian, novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Pelukisan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lengkap dalam novel.

Menurut Sayuti (2000: 10), novel bersifat *complexity*. Kompleksitas tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur yang mendukung

penceritaan di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah struktur, karya sastra (novel) dapat dianalisis melalui unsur-unsur pendukungnya. Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam analisis teks naratif, unsur intrinsik sebuah novel disebut sebagai elemen-elemen pembangun prosa ataupun fiksi. Menurut Stanton (2007: 22) dan Sayuti (2000: 29), terdapat tiga elemen pembangun prosa, yakni (1) fakta cerita: meliputi alur/plot, tokoh, dan latar, (2) sarana cerita: meliputi sudut pandang dan gaya bahasa, serta (3) tema.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap karya sastra. Sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut, menurut Wellek dan Warren (1989: 24), antara lain, adalah sebagai berikut.

- (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang: mencakupi sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Artinya, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya;
- (2) Keadaan lingkungan pengarang: seperti ekonomi, politik, dan social. Dalam hal ini termasuk juga pengaruh pandangan hidup suatu bangsa atau pengaruh karya seni lainnya; serta
- (3) Keadaan psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

2. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Fiksi

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30). Tokoh, karena kebanyakan berupa manusia atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tokoh cerita haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 165).

Pendapat itu diperkuat oleh Sayuti (2000: 68) yang mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku rekaan dalam sebuah cerita fiktif yang memiliki sifat manusia alamiah, dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” serta memiliki derajat *lifelikeness* “kesepertihidupan”. Karya fiksi merupakan hasil karya imajinatif atau rekaan, maka penggambaran watak tokoh cerita pun merupakan sesuatu yang artifisial, yakni merupakan hasil rekaan dari pengarangnya yang dihidupkan dan dikendalikan sendiri oleh pengarangnya. Pengarang tidak serta merta menciptakan dunia di luar logika para pembaca. Artinya, pengarang memakai nama, latar, peristiwa, dan tokoh seperti keberadaannya di dunia nyata. Dengan demikian, penciptaan tokoh oleh pengarang haruslah yang benar-benar seperti manusia.

Dalam perkembangan novel, terdapat penciptaan tokoh yang dinilai tidak logis atau non-konvensional. Pada karya-karya fiksi Iwan Simatupang, misalnya, kehadiran tokoh cenderung sebagai pelengkap saja. Iwan Simatupang menyebut

novel-novelnya sebagai novel masa depan, novel tanpa pahlawan, tanpa tema, tanpa moral. Tokoh-tokohnya hanya diidentifikasi sebagai berjenis laki-laki, tak memiliki nama pribadi kecuali beberapa sebutan profesi atau alias (seperti dalam *Merahnya Merah*, tokohnya disebut “bekas komandan kompi”, “bekas algojo”, atau “dia”). Menurut Kurnia (1999), dipergunakannya *namings* tersebut, jika dianalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, karya-karya Iwan Simatupang jelas telah keluar dari wawasan estetika angkatan ‘45 serta non-konvensional. Mengenai karya fiksi non-konvensional ini, Samuel Beckett pun berpendapat sebagai berikut.

Tokoh tidak diperlukan lagi. Yang penting adalah *situasi*. Tanpa tokoh, tanpa manusia, situasi semakin padat dirasakan. Situasi adalah yang membuat kita *a priori* solid dengan tiap jenis derita, tanpa ada manusia yang berkaok-kaok meminta perhatian kita. Situasi inilah drama, tragedi, komik, segalanya. Ia telah mengusir tokoh-tokoh dari dalam sastra dan teater modern.

(Iwan Simatupang dalam Hoerip, 1982: 204)

Terlepas dari pendapat di atas, penelitian ini menempatkan tokoh sebagai unsur (ter)penting dalam novel. Tokoh dalam sebuah novel konvensional (dalam hal ini *Nyanyian Batanghari*) sangat berperan untuk menghidupkan sebuah cerita. Kehadiran tokoh dalam novel berhubungan erat dengan terciptanya sebuah konflik. Tanpa adanya konflik sebuah karya sastra akan mati rasa dan tidak menarik. Konflik merupakan gambaran ketidakstabilan jiwa yang kemudian membentuk pola konflik menjadi klimaks. Konflik berawal dari kondisi labil dan berakhir pada pemecahan, berupa klimaks (Sayuti, 2000: 41). Konflik dalam novel secara psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku dan watak tokoh. Konflik batin yang dialami tokoh menyebabkan gangguan psikis.

Istilah tokoh selalu menyaran kepada karakter yang selalu melekat pada tokoh. Karakter, yang dalam bahasa induknya (Inggris) *character*, merujuk pada istilah watak dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘kondisi jiwa ataupun sifat dari tokoh’. Sebenarnya istilah watak, perwatakan, dan karakter memiliki makna yang sama yaitu menunjuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. Tokoh adalah pelaku yang berada dalam karya fiksi sedangkan karakter atau watak adalah perilaku yang mengisi diri tokoh tersebut (Minderop, 2005: 2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan karakter yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan sifat kemanusiaannya. Sebuah cerita tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh pemeran di dalamnya, karena pada dasarnya cerita adalah gerak dan laku dari tokoh. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya. Tokoh cerita juga menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Untuk mengetahui karakter tokoh dalam novel, seseorang perlu mengenal istilah penokohan. Penokohan, menurut Jones (melalui Nurgiyantoro, 1995:84), adalah pelukisan atau (peng)gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan. Penokohan tidak hanya mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, tetapi juga mencakup masalah bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat

memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Wiyatmi (2006: 30-31), penokohan merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis, dan sosiologi. Dari segi fisik, misalnya, *image* seseorang (tokoh) tergambar tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, warna kulit dan lain-lain. Dari segi psikis, *image* seseorang (tokoh) tergambar melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan, dan kemauannya sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku. Sementara itu, dari segi sosiologis, *image* seseorang (tokoh) tergambar melalui pelukisan lingkungan hidup kemasyarakatannya.

Mengingat tokoh dalam karya sastra bersifat *lifelikeness*: di samping selalu merupakan hasil penjelmaan fisiknya, juga merupakan hasil penjelmaan pengaruh-pengaruh lingkungannya dalam memahami tokoh, aspek-aspek yang melekat pada diri tokoh: seperti penamaan, peran, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter perlu mendapat perhatian. Sebagaimana yang disinyalir Satoto (1993: 45), aspek-aspek itu akan saling berhubungan dalam upaya membentuk dan membangun permasalahan dan konflik dalam sebuah lakon. Mengabaikan salah satu dari ketiga dimensi itu, tokoh akan menjadi timpang atau tidak berkepribadian. Dengan demikian, secara implisit, untuk mengetahui karakter tokoh cerita perlu diketahui bagaimana teknik atau metode penokohan dipergunakan oleh pengarangnya.

Ada dua teknik/metode penokohan yang lazim dipergunakan untuk menampilkan karakter tokoh di dalam novel, yaitu dengan metode langsung dan tidak langsung. Meskipun demikian, Sayuti (2000: 89) mengungkapkan, bahwa

metode penokohan memiliki beberapa istilah/sebutan untuk membedakannya, seperti cara analitik dan dramatik, metode *telling* ‘uraian’ dan *showing* ‘ragaan’, serta metode diskursif, dramatik, konseptual, dan campuran. Penggunaan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Berikut ini akan diuraikan empat cara penggambaran tokoh, sebagaimana disarankan Sayuti (2000: 90—111), yakni metode diskursif, metode dramatis, metode konseptual dan metode campuran.

Metode diskursif adalah cara menggambarkan perwatakan tokoh secara langsung. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan ekonomisnya. Metode dramatis adalah cara pelukisan tokoh secara tidak langsung. Menurut Sayuti, metode dramatis dapat dibagi menjadi sepuluh macam pelukisan tokoh, yaitu

- (1) teknik pemberian nama (*naming*);
- (2) teknik cakapan;
- (3) teknik pemikiran tokoh;
- (4) teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran;
- (5) teknik pelukisan perasaan tokoh;
- (6) perbuatan tokoh;
- (7) teknik sikap tokoh;
- (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain;
- (9) pelukisan fisik; dan
- (10) pelukisan latar.

Metode konseptual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks

verbal yang mengelilinginya. Metode ini hampir sama dengan tehnik pelukisan latar. Sementara itu, metode campuran adalah penggunaan berbagai metode dalam menggambarkan watak tokoh.

Atas dasar uraian di atas, untuk mengetahui karakter tokoh cerita, pembaca perlu mengetahui bagaimana metode penokohan dipergunakan oleh pengarang. Memang benar bahwa setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri, sesuai dengan peran yang diberikan oleh pengarang. Namun, sifat dan sikap yang diperankan itu haruslah wajar, seperti manusia nyata yang diciptakan oleh Tuhan Y.M.E..

Salah satu penyebab karakter tokoh suatu novel menjadi tidak wajar menurut pandangan pembaca adalah adanya pemaksaan terhadap tokoh yang dilakukan oleh pengarang. Ketidakwajaran tersebut sering dijumpai dalam karakter tokoh anak-anak. Tokoh anak kadang terasa tidak wajar dalam melakukan tindakan dan perkataan. Anak digambarkan terlalu dewasa atau tidak sesuai dengan usianya dalam berdialog atau pun berbuat tindakan. Dialog yang dilakukan kadang tidak sesuai dengan pola pikir anak-anak yang masih polos dan lugu.

B. Psikologi dan Sastra

1. Pengertian Psikologi

Secara etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* ‘jiwa’ dan *logos* ‘ilmu’. Oleh orang kebanyakan, psikologi dianggap sebagai ilmu (yang mempelajari tentang) jiwa. Padahal, menurut Walgito (1997: 2—7), ilmu jiwa

cakupannya lebih luas dari pada psikologi, karena jiwa itu tidak tampak. Yang dapat diamati, dilihat, dan diobservasi adalah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa.

Pendapat Walgito itu, dengan demikian, mengisyaratkan pada pengertian bahwa psikologi hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berupa tingkah laku. Dengan kata lain, psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia (sebagai manifestasi kehidupan jiwanya).

Sebagai manifestasi kehidupan jiwa, tingkah laku manusia dapat dibedakan dalam dua kelompok: tingkah laku refleksif dan tingkah laku non-refleksif (Walgito, 1997: 11—12). Tingkah laku refleksif adalah tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme. Reaksi ini disebut juga sebagai reaksi tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Sementara itu, tingkah laku non-refleksif adalah tingkah laku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak disebut proses psikologis. Tingkah laku non-refleksif disebut juga sebagai tingkah laku psikologis. Tingkah laku non-refleksif inilah yang dapat diamati, diteliti, dan dipelajari dalam ilmu psikologi.

Berdasarkan tingkah laku non-refleksif tersebut ilmu psikologi dibedakan menjadi psikologi umum dan psikologi khusus (Walgito, 1997: 19). Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berbudaya. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan

mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Jenis psikologi khusus, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Psikologi Kepribadian, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.
2. Psikopatologi, yaitu psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal (psikologi abnormal).
3. Psikologi Perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari bayi sampai tua, yang mencakup (1) psikologi anak, (2) psikologi remaja, (3) psikologi orang dewasa, dan (4) psikologi orang tua.
4. Psikologi Sosial, yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.
5. Psikologi Kriminal, yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.
6. Psikologi Perusahaan, yaitu psikologi yang berhubungan dengan soal-soal perusahaan.

Berkenaan dengan kajian terhadap karakter tokoh cerita dalam novel *Nyanyian Batanghari*, maka psikologi yang erat hubungannya adalah psikologi kepribadian. Selain memiliki fungsi untuk memaparkan tingkah laku, beserta tipe-tipe kepribadian manusia, psikologi kepribadian juga mempelajari dan memahami faktor yang menentukan atau mempengaruhi tingkah laku manusia.

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mendeskripsikan dan memahami tingkah laku manusia secara lengkap dan utuh (Hall dan Lindzey, 1993: 37). Pada psikologi kepribadian, hal yang dipelajari adalah seluruh pribadi manusia, bukan hanya pikiran dan perasaannya saja, melainkan juga tingkah laku secara keseluruhan dalam hidupnya. Dalam psikologi kepribadian dikenal beberapa teori yang dibedakan menurut paradigmanya. Para ahli kepribadian meyakini paradigma akan berpengaruh secara sistemik pada seluruh pola pemikiran tentang kepribadian manusia. Salah satu teori psikologi kepribadian adalah teori psikoanalisis.

2. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis ditemukan dan dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Psikoanalisis Freud mengedepankan pembahasan mengenai ketidaksadaran (*unconscious*) yang terdapat dalam diri manusia. Konsep Freud tentang individu sangat luas dan mendalam. Teorinya berusaha menggambarkan individu-individu sepenuhnya yang hidup sebagian dalam dunia kenyataan dan sebagian lagi dalam dunia khayalan, yang dikelilingi oleh konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan batin, namun mampu berpikir secara rasional, digerakan oleh daya-daya yang kurang mereka kenal dan oleh aspirasi-aspirasi yang tidak terjangkau, yang secara silih berganti mengalami kebingungan

dan pencerahan, frustrasi dan kepuasan, keputusan dan pengharapan, egoisme dan altruisme (Hall dan Lindzey, 1993: 113-114).

Bagi Freud ketidaksadaran merupakan salah satu inti pokok atau tiang pasak teorinya. Freud (dalam Koeswara, 1991: 28) mengibaratkan alam sadar dan tak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung: bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang tenggelam (alam tak sadar).

Sumbangan Freud terhadap teori psikologi kepribadian dapat dikatakan sangat substansial sekaligus kontroversial. Teori psikoanalisis, di samping menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya, juga menjadi teori yang paling banyak mendapat tanggapan, baik tanggapan positif maupun negatif (Alwisol, 2011: 13).

Sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian dikelompokkan menjadi tiga pokok bahasan, yakni (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian, dan (3) perkembangan kepribadian. Berikut adalah penjelasan ketiga pokok bahasan itu.

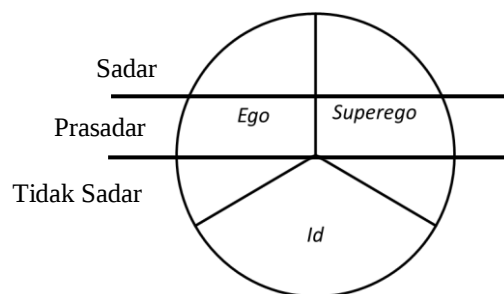
a. Struktur Kepribadian

Menurut Freud kehidupan jiwa individu memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni: sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Pada tahun 1923 Freud mengajukan teori kepribadian dengan struktur *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar (Alwisol, 2011: 13). Struktur baru ini tidak menggantikan struktur lama,

tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya. Freud berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan produk interaksi dari ketiga sistem, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*). Artinya, bahwa setiap tingkah laku mengandung unsur nafsu (dorongan), unsur kesadaran nyata dan unsur pengendalian, terlepas dari benar atau salah dan baik atau buruk (Fudyartanta, 2006:102).

Ketiga sistem pembentuk kepribadian manusia (*id*, *ego*, dan *superego*) tersebut mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanisme yang berbeda. Namun, *id*, *ego*, dan *superego* berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisahkan-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi ketiga sistem tersebut (Hall dan Lindzey, 1993: 63-64).

Gambar 1: **Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud**



(1) *Id*

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Menurut Koeswara (1991: 32), *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh *ego*

dan *superego* untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan.

Bagi individu, tegangan itu merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Hall dan Lindzey (1993: 64) mengatakan, untuk menghilangkan ketegangan tersebut dan menggantinya dengan kenikmatan, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleks (*reflex action*), yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, dan adanya pada individu merupakan bawaan dari lahir. Tindakan refleks ini digunakan individu untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Contohnya refleks mengisap, batuk, bersin, dan mengedipkan mata. Proses kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Proses primer dilakukan dengan membayangkan atau mengkhayalkan sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan. Proses primer dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), misalnya mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik. Akan tetapi, bagaimanapun, menurut prinsip realitas yang objektif, proses primer dengan objek yang dihadapkannya itu tidak akan sungguh-sungguh mampu mengurangi tegangan.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan dengan kenyataan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar atau salah, tidak tahu moral. Dengan demikian, individu membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkannya kepada pengurangan tegangan secara nyata, yang bisa memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Sistem yang dibutuhkan itu tidak lain adalah *ego*.

(2) *Ego*

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan. menurut Koeswara (1991: 33-34), *ego* menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*). *Ego* berkembang dari *id* agar individu mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita. *Ego* berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Menurut Freud (melalui Koeswara, 1991: 34), *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan individu adalah proses sekunder. Dengan proses sekundernya ini, *ego* memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. Dengan demikian, *ego* bagi individu tidak hanya bertindak sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan (*reality tester*). Dalam memainkan

peranannya ini *ego* melibatkan fungsi psikologis yang tinggi, yakni fungsi kognitif dan intelektual.

Dalam struktur kepribadian, *ego* mempunyai peranan sebagai eksekutif (pelaksana) dari kepribadian (Suryabrata, 2011: 127). Dalam peranannya sebagai eksekutif tersebut, *ego* mempunyai dua tugas utama. Pertama, *ego* memilih stimuli mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, *ego* menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dari *superego*.

Sekilas akan tampak bahwa antara *id* dan *ego* hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan. Akan tetapi, menurut Freud (melalui Koeswara, 1991: 34), *ego* dalam menjalankan fungsinya tidak ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari *id*, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Hambatan *ego* adalah pengungkapan-pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari *ego* adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

(3) *Superego*

Menurut Koeswara (1991: 34-35), *superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut

baik buruk). *Superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran: sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*).

Lebih lanjut Koeswara (1991: 35) mengatakan, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Adapun fungsi utama dari *superego* adalah: (a) pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *id* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, (b) mengarahkan *ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan, dan (c) mendorong individu mencapai kesempurnaan. Aktivitas *superego* dalam diri individu apabila bertentangan atau terjadi konflik dengan *ego*, akan muncul dalam bentuk emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada *superego*.

Freud (melalui Semiun, 2006: 66) mengemukakan bahwa pembagian tiga struktur atau wilayah jiwa (*id*, *ego*, dan *superego*) itu tidak jelas dan tidak ditetakan dengan baik. Perkembangan ketiga bagian itu sangat bervariasi pada individu. Oleh karena itu, dalam menyimpulkan gambaran *id*, *ego*, dan *superego*, ketiganya tidak dipandang sebagai yang menjalankan kepribadian.

Ketiga proses tersebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain. Sebaliknya, ketiganya bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh *ego*. Diandaikan *id* sebagai komponen fisiologis, *ego* sebagai komponen psikologis, dan *superego* sebagai komponen sosial kepribadian.

b. Dinamika Kepribadian

Konsep kedua yang dibahas dalam psikoanalisis Sigmund Freud adalah dinamika kepribadian. Dalam dinamika kepribadian, Freud membahas insting (naluri), distribusi dan penggunaan energi psikis, dan kecemasan. Freud (melalui Semiun, 2006: 69) mengemukakan bahwa dalam keseluruhan tubuh manusia terdapat energi yang dinamakan energi psikis. Energi ini dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi tidak dapat hilang dari keseluruhan kosmis. Dengan demikian energi psikis dapat diubah menjadi energi fisiologis, demikian pula sebaliknya. Titik hubungan atau jembatan antara energi tubuh dan energi kepribadian adalah *id* beserta insting-instingnya.

(1) Naluri (insting)

Naluri (insting) adalah perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang. Energi insting dapat dijelaskan dari sumber (*source*), tujuan

(*aim*), objek (*object*) dan daya dorong (*impuls*) yang dimiliki seseorang (Alwisol, 2011: 18).

Freud (melalui Hall dan Lindzey, 1993: 70) menjelaskan bahwa yang menjadi sumber insting (*source*) adalah kondisi jasmaniah atau kebutuhan. Tubuh menuntut keadaan yang seimbang terus menerus. Kekurangan nutrisi, misalnya, akan mengganggu keseimbangan sehingga memunculkan insting lapar. Adapun yang menjadi tujuan insting (*aim*), berhubungan dengan sumber insting, adalah kembali memperoleh keseimbangan, misalnya dengan mencukupi kekurangan nutrisi.

Tujuan insting bersifat konstan dan *regressive*, yakni berusaha kembali ke keadaan tenang seperti sebelum munculnya insting. Tujuan insting juga bersifat *konservatif* yakni mempertahankan keseimbangan organisme dengan menghilangkan stimulasistimulasi yang mengganggu. Adapun yang menjadi objek insting adalah segala sesuatu yang menjebatani antara kebutuhan yang timbul dengan pemenuhannya. Berbeda dengan sumber dan tujuan insting (yang konstan), objek insting atau cara orang memuaskan kebutuhannya berubah-ubah sepanjang waktu.

Energi insting itu dapat dipindahkan dari objek asli ke objek lain yang tersedia untuk mereduksi tegangan. Adapun yang menjadi daya dorong insting adalah kekuatan atau intensitas keinginan yang berbeda-beda setiap waktu. Sebagai tenaga pendorong, jumlah kekuatan energi dari seluruh insting bersifat konstan. Penggunaan energi insting yang berubah: kebutuhan yang sangat penting akan mendapat energi yang lebih besar dibanding kebutuhan lain yang kurang

penting. Freud (melalui Hall dan Lindzey, 1993: 72) mengasumsikan insting menjadi dua jenis, yaitu insting hidup dan insting mati. Berikut adalah penjelasan tentang kedua insting tersebut.

(a) Insting hidup (*life instinct*)

Insting hidup (disebut juga *eros*) adalah insting yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dengan kata lain, insting hidup adalah insting yang ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai species. Insting hidup adalah dorongan yang menjamin keberlangsungan hidup (*survival*) dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup ini disebut libido.

Pendapat Freud menjadi kontroversial karena Freud berpendapat bahwa insting hidup yang paling penting adalah insting seks. Freud berpendapat bahwa insting seks tidak hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*). Tujuan utama insting seks adalah mereduksi tegangan seks. Bagi Freud, semua aktivitas yang memberi kenikmatan dapat dicapai dengan insting seksual.

(b) Insting mati (*death instinct*)

Insting mati atau insting deskruktif (*destructive instinct*) atau disebut juga *thanatos* adalah insting yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada. Freud mengajukan gagasan mengenai insting mati

berdasarkan fakta yang ditemukannya bahwa tujuan semua makhluk hidup adalah kembali kepada anorganis. Freud menjelaskan bahwa naluri kematian itu pada individu biasanya ditujukan dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain atau ke luar diri. Naluri kematian yang diarahkan pada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri, sedangkan naluri kematian yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain dilakukan dengan cara membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain.

Insting mati mendorong orang untuk merusak diri sendiri, dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri. Untuk memelihara diri, insting hidup umumnya melawan insting mati dengan mengarahkan energinya keluar, ditujukan ke orang lain. Freud berasumsi bahwa setiap manusia di alam bawah sadarnya, mempunyai hasrat untuk mati, sebuah keinginan yang selalu direpresi sekuat tenaga oleh *ego*. Percobaan atau tindakan bunuh diri bisa terjadi apabila represi *ego* ini melemah.

(2) Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Id, *ego*, dan *superego* membutuhkan energi psikis untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Karena jumlah energi terbatas, ketiga sistem kepribadian tersebut hampir selalu bersaing dalam penggunaan energi. Apabila satu sistem memperoleh energi lebih banyak, dan oleh karenanya menjadi kuat, dua sistem-sistem yang lain akan kekurangan energi dan menjadi lemah, sampai energi baru ditambahkan kepada sistem keseluruhan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *id* merupakan penyedia energi psikis bagi *ego* dan *superego*. Sebagai sumber energi psikis, *id* menggunakan energi yang dimilikinya untuk tindakan refleksi dan proses primer dalam upaya memuaskan berbagai kebutuhan. Energi psikis yang terdapat pada *id* bersifat mudah dialihkan arahnya. Sifat energi *id* yang demikian ini memiliki arti penting bagi *ego* dan *superego*. Bagi *id*, objek-objek yang ada dalam bayangan yang dihasilkan oleh proses primer tidak ada bedanya atau dianggap sama dengan objek-objek nyata. Demikian pula terhadap objek-objek nyata itu, *id* pun tidak mampu melakukan pembedaan. Contoh nyata adalah tingkah laku bayi yang masih dikuasai sepenuhnya oleh *id*. Seorang bayi, apabila lapar, akan memasukkan apa saja ke dalam mulutnya, termasuk ibu jarinya (refleksi menghisap). Karena ketidakmampuannya untuk membedakan objek-objek itulah maka *id*, dengan proses-proses yang melengkapinya, tidak mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan organisme. Untuk itu, *id* meminta bantuan *ego*. Karena *ego* tidak memiliki sumber energinya sendiri, *ego* mengambilnya dari *id*.

Dalam hal pengalihan energi, Semiun (2006, 84) mengatakan bahwa pengalihan energi psikis *id* ke dalam proses-proses yang dilakukan oleh *ego* berjalan melalui mekanisme yang disebut dengan identifikasi. Identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian individu yang berusaha untuk bisa mencocokkan atau menyesuaikan objek yang ada dalam pikirannya dengan objek pasangannya yang ada dalam kenyataan.

Identifikasi ini merupakan hasil dari proses sekunder *ego*. Dalam proses identifikasi ini *ego* memperoleh wewenang untuk memiliki dan menggunakan

energi psikis tidak hanya untuk proses sekundernya dalam rangka pemuasan kebutuhan-kebutuhan, tetapi juga untuk proses-proses psikologi lain yang meliputi proses mengamati, mengingat, membedakan, memutuskan, mengabstraksi, menggeneralisasi, dan berfikir. Energi psikis itu juga digunakan oleh *ego* untuk menghadapi *id* itu sendiri, yakni menghalangi atau mencegah agar *id* tidak memunculkan naluri-naluri yang irasional dan destruktif. Kekuatan pencegahan itu disebut *antikateksis* (Hall dan Lindzey, 1993: 77). Apabila *id* terlalu kuat dan berbalik menekan *ego*, maka *ego* akan membentuk pertahanan. Mekanisme pertahanan semacam ini juga dibentuk dan digunakan oleh *ego* untuk menghadapi tekanan dari *superego*. Energi *ego* juga bisa disalurkan atau digunakan untuk membentuk *kateksis*-objek baru.

Tugas lain yang paling pokok yang harus dijalankan *ego* adalah mengintegrasikan sistem-sistem kepribadian (Koeswara, 1991: 42). Jadi, *ego* di sini berperan sebagai eksekutif dari kepribadian. Tujuan integratif *ego* ini adalah menciptakan harmoni dalam kepribadian, yaitu memungkinkan *ego* itu sendiri mampu melakukan transaksi dengan dunia luar dengan lebih baik dan efisien. Mekanisme identifikasi juga berlaku dalam penyaluran energi psikis kepada *superego* sehingga agen luar, yakni orang tua terutama, memegang peranan kunci.

Orang tua berperan sebagai agen yang menanamkan nilai-nilai atau kode moral, tradisi, dan ideal-ideal yang berlaku di masyarakat tempat orang tua dan anaknya itu tinggal. Agar apa yang ditanamkan kepada anaknya itu diterima dan diterapkan oleh si anak dalam tingkah laku sehari-hari, orang tua merasa perlu untuk menggunakan teknik perkuatan (*reinforcement*), baik perkuatan positif

berupa hadiah maupun perkuatan negatif berupa hukuman. Dari sinilah awal mula terbentuknya *superego* dalam diri seorang anak atau individu. Melalui identifikasi itu *superego* individu memperoleh akses dari *id*-nya untuk memiliki dan menggunakan energi psikis sebanyak yang dibutuhkan. Untuk selanjutnya *superego* dalam diri individu berperan sebagai wakil orang tua dan masyarakat, dengan tugas dan fungsinya sebagai pengendali bahkan penghambat atau pengekspresian dorongan-dorongan primitif *id*, terutama dorongan seks dan agresivitas. Di samping itu, *superego* juga bertindak sebagai pengarah *ego* kepada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral.

Dengan tugas dan fungsinya masing-masing, *id*, *ego*, dan *superego* menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu. Demikian pula dominasi salah satu sistem akan memberi corak tertentu kepada kepribadian individu, yang bisa dilihat dari kecenderungan individu tersebut dalam bertingkah laku. Dominasi *id*, misalnya, menyebabkan kepribadian individu tidak matang dan bercorak *lust-principle*, sehingga individu tersebut dalam bertingkah laku akan cenderung tanpa perhitungan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan. Sebaliknya, apabila yang dominan itu *superego*, yang akan tampil adalah kepribadian individu yang moralistik, kaku, dan realistis, dengan tingkah laku yang selalu dipertimbangkan dan, bahkan, dihambat oleh kode-kode moral (Koeswara, 1991: 44).

Dalam dua keadaan semacam ini, *ego* selaku eksekutif kepribadian akan berada dalam posisi sulit. Baik *id* maupun *superego* selalu berusaha agar *ego* berada dipihaknya. Apabila *ego* dengan *antikateksisnya* cukup kuat, maka kedua

sistem yang bertolak belakang dan sama-sama ingin tampil dominan itu bisa didamaikan sehingga kepribadian akan terintegrasi dengan baik.

(3) Kecemasan

Dinamika kepribadian Freud membahas juga konsep kecemasan. Kecemasan, menurut Freud (melalui Semiun, 2006: 86) adalah suatu keadaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Freud (melalui Koeswara, 1991: 45) membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yakni: (a) kecemasan riil, (b) kecemasan neurotik, dan (c) kecemasan moral.

Kecemasan riil adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar, sedangkan yang dimaksud dengan kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkontrolnya naluri-naluri primitif oleh *ego* yang kemungkinan bisa mendatangkan hukuman. Adapun kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan *superego* atas *ego* individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral dan kecemasan neurotik tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip yakni: tingkat kontrol *ego*.

Pada kecemasan moral orang tetap rasional dalam memikirkan masalahnya berkat energi *superego*, sedangkan pada kecemasan neurotik orang dalam keadaan *distresster* kadang panik-sehingga tidak dapat berfikir jernih. Walaupun dapat menyebabkan individu berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, kecemasan pada dasarnya memiliki arti penting bagi individu. Kecemasan

berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam itu.

c. Perkembangan Kepribadian

Hall dan Lindzey (1993: 82) mengatakan bahwa kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni: (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi-frustrasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman. Freud (melalui Koeswara, 1991: 45) menyatakan bahwa, untuk mereduksi tegangan, mekanisme pertahanan sebagai strategi individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* atau untuk menghadapi tekanan *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Adapun mekanisme pertahanan untuk memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan-kecemasan, dapat dilakukan melalui identifikasi, pemindahan, sublimasi, dan mekanisme pertahanan.

(1) Identifikasi

Identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk belajar mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Identifikasi juga merupakan cara orang dapat memperoleh kembali suatu objek yang hilang. *Ego* dan *superego* menarik energi dari *id* dengan jalan membuat identifikasi yang ideal dan moralitas dengan pemilihan objek secara naluriah dari *id*. Identifikasi, sebagai

penyatuan dari sifat-sifat suatu objek luar, biasanya dimiliki oleh lain orang, ke dalam kepribadian seseorang.

Seseorang yang berhasil mempersatukan dirinya dengan seorang lain, akan menyamai orang itu. Seseorang mempersatukan dirinya dengan ukuran-ukuran moral dari orang tuanya, karena ketakutan untuk mendapat hukuman dan keinginan untuk mendapat persetujuan. Identifikasi dengan orang tuanya menghasilkan pembentukan *superego*. Identifikasi yang menjadi dasar *superego* adalah identifikasi dengan orang tua yang diidealisasi, berlainan dengan identifikasi *ego* yang realistis.

(2) Pemindahan (*displacement*)

Sifat yang paling berubah dari suatu naluri adalah tujuan atau jalan mencapai peredaan ketegangan. Jika suatu objek tidak dimiliki, kateksis dapat bergeser kepada objek lain yang ada. Ini berarti bahwa energi rohaniah mempunyai sifat dapat dipindah-pindahkan. Proses suatu objek ini dinamakan pemindahan. Freud menjelaskan bahwa dalam kasus yang paling menguntungkan pembangkitan rasa sakit akan berakhir dengan cepat begitu kateksis menarik diri dari pemindahan pikiran dalam prasadar. Tetapi sebaliknya, jika harapan tak sadar yang ditekan telah menerima penguatan dari organ, yang bisa ditempatkan dalam proses pemindahan pikiran, menjadikannya mampu untuk mendobrak masuk bersama rangsangan organ bahkan ketika kateksis prasadar telah dibuang.

(3) Sublimasi

Freud mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian peradaban dimungkinkan oleh pengekangan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif. Pengalihan atau pemindahan yang menghasilkan prestasi kebudayaan yang lebih tinggi disebut sublimasi. Contoh dari sublimasi adalah penyaluran energi ke dalam pekerjaan-pekerjaan intelektual, perikemanusiaan, kultural, dan artistik.

Seperti halnya bentuk pemindahan yang lain, sublimasi tidak memberikan kepuasan yang sempurna: menyisakan tegangan. Tegangan bisa muncul dalam bentuk *nervous* atau kegelisahan yang oleh Freud disebut sebagai harga yang dibayar manusia bagi statusnya yang beradab. Dalam proses sublimasi, tujuan yang tidak berguna dari berbagai naluri diganti dengan tujuan lebih tinggi yang barangkali tidak lagi bersifat seksual. Justru naluri-naluri seksual boleh dianggap sangat cocok untuk sublimasi semacam itu, artinya untuk mengganti tujuan seksual dengan tujuan lain yang letaknya lebih jauh dan lebih berharga dari sudut sosial.

(4) Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan berguna untuk melindungi *ego* dari ancaman dorongan primitif yang mendesak terus karena tidak diizinkan muncul oleh *superego*. Mekanisme pertahanan utama yang dikemukakan Freud (melalui Semiun, 2006: 96) adalah sebagai berikut.

1. Represi (*repression*): suatu hal yang pernah dialami dan menimbulkan ancaman bagi *ego* ditekan masuk ke ketidaksadaran dan disimpan di sana agar tidak mengganggu *ego* lagi. Perbedaannya dengan proses lupa adalah bahwa pada lupa hal yang dilupakan itu hanya disimpan dalam bawah sadar dan sewaktu-waktu dapat muncul kembali, sedangkan pada represi hal yang direpres tidak dapat dikeluarkan ke kesadaran dan disimpannya dalam ketidaksadaran;
2. Pembentukan Reaksi (*reaction formation*): seseorang bereaksi justru sebaliknya dari yang dikehendakinya demi tidak melanggar ketentuan dari *superego*;
3. Fiksasi dan Regresi (*fixation and regression*): fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang kuat sedangkan regresi adalah akibat dari fiksasi yang menyebabkan individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah sebagai akibat frustrasi, kecemasan, dan traumatik yang sangat kuat; dan
4. Proyeksi dan Introjeksi (*projection and introjection*): proyeksi adalah keadaan ketika *superego* seseorang melarang perasaan atau sikap tertentu terhadap orang lain, berbuat seolah-olah orang lain itulah yang punya sikap atau perasaan tertentu terhadap dirinya. Introjeksi adalah suatu mekanisme pertahanan yang digunakan individu untuk memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam *ego*

sendiri. Misalnya, seorang gadis mengintruksikan perangai, nilai, atau gaya hidup seorang bintang film.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Pribadi manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tertentu itu kemudian melahirkan teori-teori tertentu pula. Setidaknya terdapat tiga teori yang membahasnya, yaitu (1) teori nativisme, (2) teori empirisme, dan (3) teori konvergensi. Teori nativisme menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor nativus, yaitu faktor-faktor keturunan atau faktor-faktor yang dibawa oleh individu sejak dilahirkan. Teori empirisme menyatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirisme atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu. Teori konvergensi merupakan gabungan dari teori nativisme dan teori empirisme.

Melalui teori konvergensinya, William Stern (via Sujanto, 1991: 4) menyatakan bahwa pembentukan pribadi atau watak ditentukan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan atau ketubuhan, sedangkan faktor luar atau faktor lingkungan adalah segala sesuatu diluar manusia. Setiap manusia seiring dengan usianya akan mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun psikis.

Seperti halnya pribadi atau watak individu, perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu faktor yang dibawa sejak lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

mempengaruhi kepribadian dari luar. Faktor internal dipengaruhi oleh temperamen dan kondisi fisik individu, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, dan/atau lingkungan.

a. Faktor Internal

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor atau sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan. Faktor internal terdiri atas (1) sifat pembawaan yang berhubungan dengan faktor kejasmanian, misalnya, keadaan kulit (hitam, coklat), tinggi atau berat badan. Sifat ini biasanya tidak berubah atau tidak dapat diubah oleh pengaruh dari luar; dan (2) sifat-sifat pembawaan psikologi yang erat hubungannya dengan keadaan jasmani, misalnya temperamen, yaitu sifat pembawaan yang berhubungan dengan fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar dan cairan lain yang terdapat dalam tubuh manusia dan bersifat konstan atau tidak berubah.

Menurut Walgito (1997: 46), temperamen merupakan sifat pembawaan yang terdapat dalam tubuh manusia dan bersifat konstan. Faktor ini merujuk ke hal yang membuat perasaan atau emosi memuncak, yang akan membuat kacau aliran darah, sehingga individu menjadi susah dalam mengatur laju pikiran untuk menyikapi permasalahan. Secara garis besar dapat dinilai bahwa faktor internal merupakan faktor yang memengaruhi kepribadian manusia dari dalam yang berasal dari dalam diri manusia seperti cairan tubuh yang sifatnya turun-temurun sehingga tidak dapat diubah oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yakni berupa pengaruh keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Dalam dunia psikologi, faktor eksternal itu sering disebut dengan istilah *milieu* (Walgito, 1997:48). Yusuf (2008: 27) menyebut dalam faktor eksternal, keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan cakupannya lebih luas. Pengaruh ini dapat disebabkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, dan kebudayaan. Kluckhohn (melalui Yusuf, 2008: 30) berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, dan kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang mencakup cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, maupun cara berperilaku.

Faktor eksternal lainnya adalah faktor pendidikan. Menurut Yusuf (2008: 31), faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu, diantaranya, adalah (1) iklim emosional kelas, (2) sikap dan perilaku guru, (3) kedisiplinan, (4) prestasi belajar, serta (5) penerimaan teman sebaya. Kepribadian seseorang juga dapat timbul dari apa yang ia pelajari.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sebagai teori yang sistematis dan berdasarkan kerja pikiran, tidak banyak hubungannya dengan seni dan tidak pula mengandung nilai-nilai artistik. Akan tetapi, Jung (melalui Sukada, 1981: 15) berpendapat bahwa obyek penyelidikan psikologi adalah proses kejiwaan manusia sehingga dapat dilibatkan dalam studi sastra karena jiwa manusia merupakan sumber segala pengetahuan dan kesenian. Dengan menggunakan ilmu psikologi, studi sastra diharapkan dapat menjelaskan pembentukan atau lahirnya karya seni dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kreatif dalam bidang seni.

Sementara itu, psikologi juga membuka kemungkinan pemikiran seorang pengarang untuk menggunakan dan memanfaatkan kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum psikologi dalam pengembangan penokohan. Dalam novel, misalnya, hal itu akan menambah keartistikan karena menunjang koherensi dan kompleksitas karya. Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa yang diabadikan untuk kepentingan estetis. Dengan kata lain, karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan pengarang, baik rasa maupun pikir (emosi). Dalam proses kreativitasnya, pengarang banyak mengamati kehidupan manusia di sekitarnya. Pengarang mempunyai sensitivitas yang tinggi sehingga mereka dapat mengungkap suasana batin manusia lain atau gejala kejiwaan orang lain. Gejala-gejala kejiwaan ini dapat dipahami setelah dihayati dan direnungkan, kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasinya menjadi karya sastra.

Psikologi sastra, menurut Wellek dan Warren (1989: 42), memiliki empat

pengertian, yakni sebagai (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta (4) studi dampak sastra pada pembaca. Berdasar pada empat kemungkinan pengertian yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yang paling berkaitan dengan sastra adalah pengertian psikologi sastra sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam hal ini psikologi dapat digunakan untuk menginterpretasi dan menilai karya sastra. Oleh sebab itu, pengertian studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra itu lebih tepat disebut sebagai pendekatan psikologi sastra (Wiyatmi, 2006: 106).

Semi (1989: 43), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan psikologi dalam karya sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Segi psikologi dalam karya sastra sangat penting karena perkembangan dan kemajuan masyarakat tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Kemajuan-kemajuan teknologi serta modernisasi dalam segala faktor kehidupan bermula dari sikap kejiwaan tertentu dan bermuara ke permasalahan kejiwaan.

Menurut Wiyatmi (2006: 106—107), analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan

yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam karyanya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi, menurut Minderop (2010: 3), harus didahului oleh teori-teori sastra. Maksudnya, telaah teks sastra yang mencerminkan perwatakan tokoh yang mengalami masalah psikologi harus diamati, maksudnya dan bagaimana cara pengarang sastra menampilkan cerminan psikologi tersebut. Misalnya, apakah pencerminan watak tokoh disampaikan pengarang, melalui metode langsung atau tidak langsung.

Penggunaan ilmu psikologi dalam sastra pada prinsipnya membantu penelaah dalam upaya memahami dan mendalami segi-segi kejiwaan manusia. Dengan demikian, antara psikologi dan sastra (novel) mempunyai hubungan yang fungsional, yaitu sama-sama berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Jadi, dalam dunia sastra, ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah karya sastra terutama untuk mengkaji segi penokohnya. Dalam pengkajian penokohan, analisis psikologi tokoh dapat dilakukan melalui dialog dan mengamati perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran, hukum-hukum, dan aliran-aliran psikologi tertentu.

Dengan demikian, telaah sastra dengan pendekatan ini merupakan upaya untuk mencari kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh suatu karya sastra dengan ilmu psikologi manusia menurut aliran psikologi tertentu.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan perlu dikemukakan guna menghindari indikasi duplikasi dan membuktikan bahwa topik yang diteliti belum pernah dilakukan peneliti lain dalam konteks yang sama. Kajian yang paling relevan dikemukakan adalah kajian oleh Sucipto Chandammas (dalam bentuk skripsi) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Panggung karya Iman Budhi Santosa”.

Kepribadian tokoh dalam penelitian tersebut disebutkan memiliki tipe kepribadian superior dan tipe inferior. Tipe superior mencakup pertahanan *ego*, percaya diri, rela berkorban, idealistik, dan sabar. Sementara itu, tipe inferior mencakup depresi, sulit membuat keputusan, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. Tokoh utama disimpulkan mempunyai faktor endogen dan eksogen dalam hal yang mempengaruhi kepribadiannya. Dari segi penokohan diperoleh metode *telling* dan metode *showing* dengan teknik penggambaran pikiran tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan tokoh lain, teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, dan teknik arus kesadaran. Dalam skripsi tersebut, Sucipto Chandammas tidak membahas kondisi psikis dengan menggunakan ilmu bantu psikoanalisis Sigmund Freud.

Dalam skripsi ini penulis mencoba menggunakan psikoanalisis Sigmund

Freud, terutama dalam meneliti kepribadian tokoh. Namun, penelitian ini tidak membahas tentang perkembangan kepribadian yang membahas fase-fase psikoseksual individu. Penulis memfokuskan penelitian pada wujud kepribadian tokoh dan dinamika kepribadian tokoh menurut psikoanalisa Sigmund Freud, beserta faktor yang mempengaruhi kepribadian dan penokohan yang digunakan pengarang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un. Awalnya *Nyanyian Batanghari* merupakan cerita bersambung pada Harian Umum *Republika*, edisi Januari—Maret 2000. Cerita itu oleh penerbit Akar Indonesia (bekerja sama dengan Yayasan Sagang, Riau) dicetak pada bulan Agustus tahun 2005 dengan judul yang sama: *Nyanyian Batanghari*.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka sebab data primer maupun sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis, berupa buku (novel) berjudul *Nyanyian Batanghari* (258 halaman) yang terdiri atas 3 (tiga) bagian (Katrin, Naomi, dan Sari) serta 1 (satu) prolog dan (1) satu epilog.

Fokus penelitian ini adalah kepribadian dan faktor yang mempengaruhi tokoh utama *Nyanyian Batanghari*, Martinus Amin, ditinjau dari pendekatan psikologi sastra. Tokoh Martinus Amin dijadikan objek penelitian karena dinilai merupakan tokoh sentral yang, di samping mengalami dan dikenai peristiwa, juga menjadi pembangun jalannya cerita dalam novel *Nyanyian Batanghari*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Kegiatan teknik baca adalah teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara

membaca teks sastra atau literatur lain secara cermat dan teliti. Teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan teks dan literatur lainnya dengan menggunakan kartu data. Teknik tersebut digunakan untuk mencatat data deskripsi mengenai kepribadian tokoh hasil dari pembacaan atas novel *Nyanyian Batanghari*. Sementara itu, teknik riset kepustakaan adalah teknik mencari data dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku atau pustaka sebagai sumber tertulis yang berkaitan serta mendukung subjek dan objek penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti lah yang melakukan seluruh kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan hasilnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan suatu alat bantu penelitian berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat sejumlah informasi penting yang akan dianalisis, baik yang berasal dari teks sastra maupun dari luar teks sastra yang berhubungan dengan persoalan yang sedang diteliti. Kartu data dalam penelitian ini terdiri atas kartu kutipan dan kartu komentar. Kartu kutipan dipakai untuk mencatat kutipan dari wacana novel yang mendukung atau merujuk pada wacana mengenai penokohan dan psikologi kepribadian. Kartu komentar digunakan untuk mencatat komentar peneliti terhadap data yang diperoleh.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas referensial, yaitu berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, majalah, dan media massa lainnya. Di samping itu, peneliti juga mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik, atau menggunakan validitas *exper-judgement*.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intrarater*, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya. Selain itu digunakan reliabilitas *interrater* atau persetujuan antarpengamat, serta menggunakan reproduibilitas, yaitu mengonsensuskan hasil penelitian dengan pengamatan observer mengenai objek yang sama. Persetujuan dilakukan terutama untuk kasus-kasus yang meragukan dan memerlukan pertimbangan. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh pengamat yang memiliki kapasitas intelektual dan kapasitas ilmu sastra dan sejarah yang cukup baik, yaitu Burhan Fannani, S.S. Ia adalah alumnus Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2011: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan konteksnya. Dengan demikian, melalui cara itu akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai kepribadian tokoh dalam novel yang diteliti.

Teknik tersebut dikonkretkan dengan metode kajian psikologi sastra sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un yang diteliti berdasarkan data yang dicatat dalam kartu data.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un yang diteliti berdasarkan data yang dicatat dalam kartu data.

Selanjutnya, kesimpulan dilakukan dengan metode induktif, yaitu dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari novel yang diteliti yaitu *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari teks sastra maupun sejumlah sumber lain seperti buku-buku, dan tulisan-tulisan lain yang relevan, dengan cara pengkategorisasian dan penginterpretasian data sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal. Pada akhir pembahasan dilakukan simpulan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa cerita novel *Nyanyian Batanghari* berpusat pada tokoh Martinus Amin. Tokoh Martinus Amin, dengan demikian, merupakan tokoh utama dalam novel *Nyanyian Batanghari*. Sementara itu, tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Nyanyian Batanghari* adalah Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa. Ketiga tokoh bawahan tersebut berfungsi sebagai pencerita tokoh utama. Selain itu, dalam novel *Nyanyian Batanghari* juga terdapat tokoh pelengkap, seperti Muhamad Baidlawi Koto, Rohim, Gino, Abdullah, Rohmat, Suci, Nurcahyo, Burhan, Luyang, Indra, Aminudin, dan Siti Zubaidah.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* dan (2) faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari*. Berikut ini disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, sedangkan data-data yang lengkap disajikan dalam bentuk lampiran.

1. Wujud Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un

Wujud kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* cenderung idealistis dan emosional. Dari hasil analisis watak Martinus Amin (yang dipengaruhi oleh konflik batin, kecemasan, dan naluri kematian), dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kepribadian Martinus Amin. Kepribadian Martinus Amin cenderung didominasi oleh watak pendendam, pemberani, keras kepala, dan terpercaya yang berdasarkan tatanan *id*. Dominasi *id* dalam kepribadian Martinus Amin menyebabkan kepribadiannya bercorak *lust-principle*, sehingga individu tersebut dalam bertindak laku akan cenderung tanpa perhitungan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan.

Tabel 1: Wujud Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un

No.	Substansi	Varian	Keterangan
1.	<i>Id</i>	Pendendam	1) Martinus Amin dendam kepada kelompok tentara. 2) Martinus Amin benci kediktatoran. 3) Martinus Amin benci kapitalisme. 4) Martinus Amin benci kepada Tuhan.
		Keras kepala	1) Martinus Amin menginginkan pemberintaannya terbit di <i>Harian Andalas Pos</i>. 2) Kondisi fisik Martinus Amin. 3) Martinus Amin tidak menggubris atas surat penolakan izin penelitiannya
		Pemberani	1) Martinus Amin bertarung dengan beruang merah. 2) Martinus Amin tidak takut kematian.
		Terpercaya	1) Martinus Amin memiliki watak yang cerdas.
2.	<i>Superego</i>	Suka menolong	1) Martinus Amin peduli nasib penduduk di Tongar 2) Martinus Amin menjadi anggota PMI.
		Rasa menyesal	1) Martinus Amin menangis sebagai bentuk rasa penyesalan 2) konflik batin Martinus Amin setelah aksi-aksi pemberontakannya.
3.	<i>Ego</i>	Putus asa	1) keinginan mati Martinus Amin setelah kepergian ibunya. 2) keinginan Martinus Amin untuk bunuh diri. 3) Martinus Amin tidak ingin menjalin hubungan serius dengan lawan jenisnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Martinus Amin dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari*. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun dari faktor-faktor yang telah ditemukan tersebut kemudian dapat ditemukan juga varian bentuknya di antaranya; faktor internal yaitu kejasmanian dan temperamen dan faktor eksternal yaitu keluarga, pendidikan, dan lingkungan.

Tabel 2: **Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un**

No.	Faktor penyebab		Keterangan
	Substansi	Varian	
1.	Faktor Internal	Kejasmanian	Wujud wajah Martinus Amin.
		Temperamen	Sifat pemaarah.
2.	Faktor Eksternal	Keluarga	Kematian orang tua.
		Pendidikan	Kegemaran Martinus Amin membaca buku.
		Lingkungan	1) Rasa ketidakadilan yang menimpa penduduk di Tongar. 2) Kesenjangan yang terjadi dalam PT Kerinci Pulp. 3) Latar tempat, sosial, dan waktu.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan jelas. Pembahasan dilakukan sesuai urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Pada bahasan pertama, akan dipaparkan tentang wujud kepribadian tokoh dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un. Kedua, akan dipaparkan tentang faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Nyanyian Batanghari*.

1. Wujud Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un

a. *Id*

1) Pendendam

Martinus Amin, tokoh utama novel *Nyanyian Batanghari*, lahir sebagai anak dari seorang transmigran di Rantau Berangin, Muara Bungo, Jambi. Martinus Amin terlahir tanpa mengenal sosok ayah kandungnya. Ia tumbuh bersama ibu, kakek, dan neneknya di pedalaman Jambi tersebut, tempat yang menurut kisahan pengarang terletak dipinggir sungai Batanghari.

Martinus Amin kecil diceritakan memiliki watak pendendam. Melalui metode *telling*, Hary B. Kori'un secara harfiah memaparkan watak tersebut dalam kutipan berikut.

Martin diam saja. Namun matanya memandang ke satu titik, tidak jelas titik apa. Tajam, seperti mata harimau yang menemukan mangsanya. Giginya gemerecak. Namun dia tetap tidak bergerak. “siapa yang membawa abah, Bunda?”

“Mereka berseragam loreng dan berbadan kekar.”

Sejak saat itu dia benci melihat aparat. Apapun bentuknya. Karena dia telah mengambil ayahku!

(Kori'un, 2005: 214)

Peristiwa tersebut lahir dari pertanyaan Martinus Amin kepada ibunya. Martinus Amin merasa bahwa ayahnya tidak bersalah, ia merasa ada kezaliman yang dilakukan terhadap ayahnya. Kematian ayahnya yang dituduh sebagai pemberontak, membuat Martinus Amin membenci aparat.

Kutipan berikut, melalui metode *showing* dengan teknik pandangan Naomi Kurasawa, mencerminkan watak Martinus Amin yang membenci kediktatoran.

... Sesuatu yang mutlak, engkau pernah mengatakan kepada saya (katamu kata-kata itu kamu kutip dari seseorang yang tidak bisa hilang dari dirimu: Katrin—saya cemburu) sangat tidak baik untuk orang yang mau hidup berpikir. Sebab, mutlak-mutlakan bisa menjadikan seseorang menjadi otoriter dan diktator. Kamu bilang, kamu tidak suka dengan kediktatoran. Kamu tidak suka ketua Mao, Lenin, Stalin, Tsar Nicholas II, Hitler, Musollini, Napoleon. Entah siapa lagi.

(Kori'un, 2005: 124)

Watak yang ada dalam diri Martinus Amin membentuknya menjadi seorang yang berpendirian teguh dan antipati terhadap kekuasaan yang semena-mena, tak terkecuali terhadap aparat bersenjata. Hal itu terlihat dalam kutipan, melalui metode *showing* dengan teknik penggambaran perasaan tokoh, berikut ini.

Saya diam, tidak mau berdebat karena semakin banyak saya ngomong, dia akan tahu kadar pikiran saya, dan itu akan menyulitkan saya sendiri. Kami masuk ke komplek setelah melewati pemeriksaan keamanan di gerbang. Seorang tentara berpakaian preman. Saya benci itu. Kemudian dua orang satuan pengamanan dengan baju dinas putih. Kami dipersilahkan masuk setelah Nurcahyo jamin bahwa saya adalah tanggungjawabnya.

(Kori'un, 2005: 123)

Serupa dengan watak di atas, watak pendendam juga ditunjukkan Martinus Amin dengan sifat benci terhadap Tuhan. Hal tersebut dilatari peristiwa saat ibunya meninggal. Doa-doa agar ibunya tetap hidup tidak terkabulkan. Dendamnya terhadap Tuhan sama halnya dengan peristiwa ketika ia membenci aparat yang berlaku tidak adil terhadap ayahnya. Perhatikan kutipan *showing* berikut.

... Kau katakan bahwa jika manusia berdoa kepada-Mu dan meminta sesuatu yang bisa Kau berikan, Kau akan memberikannya. Tetapi mengapa tidak Kau biarkan bundaku tetap bersamaku dan aku akan melakukan apa pun untuk-Mu? Aku hanya meminta itu. Kau tidak adil! Kau tidak adiiiiiii!!!!...” suara itu menggema, memecah malam yang dingin dan mulai berembun.

(Kori’un, 2005: 217)

Watak pendendam tersebut dominasi *id* dengan *kateksis*nya sangat kuat mendorong *ego* mengabaikan ketidaktakutan terhadap tuhan dan menerapkannya dengan perilaku tidak pergi mengaji ke surau, shalat, dan tidak membaca al-qur’an lagi. *Ego* sebagai badan eksekutif lebih cenderung merealisasikan dorongan *id*, sehingga Martinus Amin tidak mengindahkan ketakutannya terhadap Tuhan.

2) Keras Kepala

Di usia dewasa, Martinus Amin memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan berkuliah di Padang. Ia menjadi mahasiswa Universitas Andalas dan juga bekerja sebagai wartawan Harian *Andalas Pos*. Sebuah peristiwa repatrian Suriname ke Pasaman Barat mendorongnya untuk mengadakan penelitian tugas akhir mengenai kelompok tersebut. Namun, di awal kegiatannya

itu masalah telah muncul. Watak keras kepala Martinus Amin tampak dalam kutipan *showing* teknik perbuatan tokoh berikut ini.

... “Apakah tidak ada tempat penelitian lain yang lebih menarik dari sekedar kampung repatrian itu?” Saya diam, hanya menatap sekilas. Kemudian saya meminta surat penelitian itu, dengan sedikit jengkel, terlihat dari cara melayani, diberikannya selembur surat itu. Kemudian di depan matanya saya robek-robek kertas itu dan saya masukkan tong sampah di sudut ruang bercat kuning kusam.

(Kori’un, 2005: 67)

Sikap Martinus Amin yang kesal surat penelitiannya ditolak oleh petugas kecamatan Tongar dan merobek surat penelitian tersebut, merupakan bentuk watak keras kepalanya. Keras kepala didorong kehendak *id* Martinus Amin yang tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain. Akibat surat izin penelitiannya yang ditolak tanpa alasan yang jelas, sedangkan profesi sebagai wartawan mengusik keingintahuannya untuk menggali alasan penolakan tersebut. Setelah melakukan survei dan wawancara kepada penduduk setempat yang bernama Rohim, didapati berita tentang sengketa tanah yang dimiliki komunitas Tongar (para repatrian dari Suriname) dengan pemerintah. Komunitas tersebut merasa memiliki surat kuasa, yang diberikan oleh Presiden Soekarno, sebagai dasar hukum yang sah atas kepemilikan tanah seluas 2.500 hektar dan dapat ditempati secara turun-temurun. Perhatikan kutipan berikut ini.

Besoknya, hampir tengah hari, katrin ke Lantai tiga. Dia mendapat laki-laki itu sedang duduk membelakangi pintu masuk dan sedang berbicara dengan Rudi Chaniago. “Jadi, hanya karena persoalan itu? Berhari-hari saya melakukan investigasi, mencari informasi di banyak pihak dan mengumpulkan data yang benar. Tanah tersebut milik komunitas itu dengan surat-surat yang sah dari pemerintahan maupun dari masyarakat setempat. Kini mereka menuntut tanah itu kembali, dan semua orang sudah bahwa cara yang dilakukan PT Sawit Makmur Pasaman adalah dengan memperlak penduduk setempat untuk meminta

kembali tanah yang mereka berikan kepada pemerintah untuk komunitas itu dengan imbalan yang sangat murah. Saya mendapatkan semua bukti-bukti itu, Bang, dan kini tulisan itu harus ditanggihkan hanya gara-gara mereka mendapat dukungan dari Pemda. Kita selalu saja membela pejabat. Berapa ratus hektar pejabat itu memiliki kebun gratis di sana dan kita tetap membela mereka. Ini kan tidak adil. Saya tidak setuju...”

(Kori'un, 2005: 54)

Dalam kutipan dengan metode *showing* di atas, dijelaskan bagaimana respon Martinus Amin mendengar bahwa berita yang telah dikumpulkan dan ia rasa pantas untuk terbit di Harian *Andalas Pos* ternyata ditanggihkan. Rasa kecewa jelas terlihat dalam kutipan tersebut, bahkan Martinus Amin mengklaim bahwa tempatnya bekerja terlalu lembek dan takut terhadap pemerintah. Peristiwa di atas juga menggambarkan watak Martinus Amin yang keras kepala, yang ingin menuntut bahwa yang dilakukannya adalah hal benar tanpa mendengarkan argumen orang lain.

3) Pemberani

Penggambaran peristiwa di atas juga mengidentifikasikan bahwa Martinus Amin memiliki watak pemberani melalui sikapnya yang berani mengeluarkan pendapat. Sikap berani mengeluarkan pendapat tercermin pula di kala ia menjadi orator pada setiap aksi demonstrasi mahasiswa dahulu. Martinus Amin sering melakukan orasi di setiap demonstrasi mengenai kekuasaan yang korup, penggusuran, dan semua hal yang menurutnya tidak adil.

Watak pemberani yang dimiliki Martinus Amin memang sudah ada sejak di usia muda. Pengarang menggambarkan sifat berani Martinus Amin di usia muda ditunjukkan dengan sikap suka berburu sendirian di hutan. Bahkan,

Martinus Amin pernah berduel dengan seekor beruang, seperti terlihat dalam kutipan metode *telling* berikut.

Suatu hari, saat hujan pertengahan bulan Mei 1983, di sebuah senja yang hampir habis, dia bertemu dengan induk beruang merah. Dalam jarak dekat, tidak ada kesempatan untuk mengelak dari pertengkaran. Dengan sebilah pedangnya, dia menyerang beruang ganas itu. Namun, induk beruang itu berhasil berkelit dan pedang Martin mengenai sebuah pohon.

(Kori'un, 2005: 219)

Martinus Amin juga tidak takut akan kematian. Hal itu tercermin dalam kutipan *showing* berikut ini.

“Jika engkau menginginkan diriku, lakukanlah sekarang...”

Raja hutan itu masih tetap menatap tajam.

“Ayolah lakukan! Jika ajalku memang di sini, seperti abah dan bundaku juga mati. Apa bedanya mati di atas dipan dengan di tanganmu? Toh namanya juga mati.”

(Kori'un, 2005: 220—221)

Watak pemberani dapat tercermin pula dalam metode *naming* yang diberikan pengarang. Nama adalah kata atau frase untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dalam *Nyanyian Batanghari* nama Martinus Amin digunakan dalam menyebut nama tokoh utama. Kata Martinus berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘pemberani’, sedangkan kata Amin berasal dari bahasa Arab mengandung arti ‘yang tepercaya’.

4) Terpercaya

Watak tepercaya dapat dilihat dari sikap Martinus Amin yang dapat menghegemoni dalam aksi-aksinya dalam melakukan pemberontakan. Kepercayaan yang diberikan kepada Martinus Amin tidak terlepas dari sikapnya

yang cerdas, seperti yang tergambar dalam peristiwa di Tongar dan pada pemberontakan di Pangkalan Kerinci. Pada dua peristiwa itu Hary B. Kori'un berhasil menggambarkan watak Martinus Amin yang cerdas melalui metode *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya belum selesai”

“Bukan persoalan selesai atau belum. Mereka tidak menginginkanmu. Kamu akan dianggap akan mempersulit mereka.”

“Saya salah apa?”

“Bukan persoalan kamu salah atau tidak. Mereka menganggap semakin banyak orang pintar di desa ini, akan menyulitkan mereka.”
Persoalan apa? “Persoalan kami.” Saya diam mendengar itu.

(Kori'un, 2005: 68)

Kutipan tersebut dilontarkan oleh tokoh Rohman kepada Martinus Amin. Rohman menilai bahwa Martinus Amin memiliki tingkat kecerdasan yang dapat menyulitkan PT Pasaman untuk menguasai tanah mereka. Sedangkan kutipan di bawah ini adalah pandangan tokoh Abdullah dan Rohim yang menyatakan bahwa Martinus Amin memiliki kepintaran.

... “Ketika pertama kali sampai dan hari pertama bekerja, saya sudah curiga. Telapak tangan abang yang bersih seperti seorang pegawai. Ketika kemudian melepuh, saya semakin yakin. Abang tidak banyak bicara, karena kalau banyak bicara takut kepintaran abang akan kelihatan. Dan akhir-akhir ini Abang mulai memperlihatkan siapa diri Abang...”

(Kori'un, 2005: 155)

Watak Martinus Amin yang pintar tersebut dapat menjadi bukti bahwa ia sesungguhnya dapat menghasut orang dan memaksakan idealismenya kepada orang-orang yang mendengarkan perkataannya.

b. *Superego*

1) Suka Menolong

Di balik wataknya yang egosentris, Martinus Amin memiliki sifat terpuji, yakni sikap suka menolong dan perhatian terhadap orang lain. Perhatikan kutipan berikut.

... PT Sawit Makmur Pasaman, yang sebagian sahamnya dimiliki orang Sumbar di Jakarta dan sebagian lagi milik beberapa pejabat teras di Pemda Sumbar maupun Pemda Pasaman, dengan harga yang murah, mereka berhasil memiliki tanah yang secara hukum milik komunitas repatrian Suriname di Tongar. Saya sedih dan marah mendengar itu, Katrin. Itulah yang mendorong saya untuk kembali ke Tongar bulan Februari lalu dan membuat laporan lagi.

(Kori'un, 2005: 71—72)

Gambaran metode *showing* dengan teknik pemikiran tokoh pada kutipan di atas menyiratkan rasa perhatian Martinus Amin kepada sesama dan wujud sikap suka menolong.

Dalam hal ini, Martinus Amin ikut merasakan ketidakadilan yang dialami penduduk Tongar. *Superego* membentuk kepribadian dan pandangan bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus mencintai sesama. Martinus Amin pun kembali membuat laporan dengan tujuan agar kisah mereka dapat didengar orang lain. Tindakan tersebut adalah tindakan yang menghilangkan ketegangan *ego* Martinus Amin atas aksi pejabat teras di Pemda Sumatera Barat.

Pada kutipan berikut turut memperkuat watak suka menolong Martinus Amin. Oleh pengarang, hal itu dilukiskan melalui metode *showing* dengan teknik pelukisan perasaan tokoh.

Sekitar Juni 1995, setelah lumayan bergaul dengan para aktivis, Martin malah memilih masuk dalam tim relawan. Dia tidak mau

bergabung bersama kelompok Romo Sandyawan (dia bilang visi mereka berbeda). Dia masuk Palang Merah Indonesia (PMI) di Gatot Subroto. “Saya ingin menebus dosa saya. Saya banyak membuat orang mati, dan saya ingin merasakan bagaimana mencoba mencegah kematian tersebut. Saya ingin memberikan sisa hidup saya untuk kemanusiaan...” katanya waktu itu sambil memeluk saya.

(Kori'un, 2005: 187)

Sebagai akibat dari aksi pemberontakannya, rasa kecemasan moral yang dialami Martinus Amin memaksa *ego* mengambil langkah-langkah untuk mengatasi bahaya yang mengancam. Dari kutipan tersebut, tersirat pula bahwa *ego* Martinus Amin membuat mekanisme pertahanan yang disebut sublimasi. *Superego* Martinus Amin mengubah dorongan primitif *id* ke dalam tingkah laku yang bisa diterima atau dihargai masyarakat, yakni dengan menjadi anggota Palang Merah Indonesia.

2) Rasa Menyesal

Ketegangan jiwa Martinus Amin berawal ketika ia masih sangat kecil. Ia sering menanyakan keberadaan ayahnya kepada ibunya. Maklum saja, saat ia dilahirkan, Martinus Amin belum pernah melihat sosok seorang ayah. Martinus Amin selalu menanyakan hal itu kepada ibunya, tetapi selalu mendapat jawaban ibunya bahwa ayahnya sedang ikut berjihad melawan kemungkaran. Di usianya yang kira-kira baru beranjak lima tahun, Martinus Amin merasa jawaban itu sebagai penenang atas pertanyaan mengenai keberadaan ayahnya. Selama enam tahun ia selalu menunggu kehadiran ayahnya, tetapi tetap tidak kunjung datang. Karena pertanyaan seperti itu terus-menerus disampaikan Martinus Amin, akhirnya sang ibu memberitahu kejadian sebenarnya. Setelah mendengar kisah

dari ibunya mengenai peristiwa yang menimpa ayahnya, Martinus Amin tidak dapat menerima peristiwa kematian ayahnya itu, terlebih karena kematian ayahnya itu dilakukan oleh aparat militer.

Saat beranjak belia, pada waktu masih duduk di sekolah menengah, Martinus Amin mulai mengetahui bahwa kematian ayahnya ada sangkut-pautnya dengan pemberontakan G-30S/PKI yang terjadi tahun 1965. Berita tersebut lantas diketahui oleh teman-teman sebayanya dan menjadi bahan ejekan. Perasaan malu dan ketakutan serta perasaan tidak percaya bahwa ayahnya terlibat dalam gerakan tersebut membuat Martinus Amin merasa tertekan.

Konflik batin yang dialami Martinus Amin dalam psikoanalisis menimbulkan kecemasan riil. Ejekan dari teman-teman Martinus Amin dianggapnya sebagai ancaman yang diasumsikan dapat membedakan dirinya dengan kondisi teman-teman lainnya. Pendeskreditan bahwa seseorang yang terlibat dalam aksi pemberontakan G-30S/PKI pada zaman dahulu dapat diartikan sebagai golongan tercela. Perasaan tertekan seperti itu merupakan latar dari konflik batin Martinus amin. Ejekan teman-teman sekolahnya, misalnya, terakumulasi dan muncul dalam wujud keinginan Martinus Amin keluar dari sekolah dan menangis. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Dia hampir keluar dari sekolah dan sering menangis malam-malam. Namun bundanya selalu menjelaskan bahwa dia harus bisa menerima hal itu. “Bunda yakin, abahmu tidak salah. Bunda mengenal abahmu dan bunda yakin. Abahmu laki-laki yang kuat, dan kamu harus bisa seperti itu. Martin, tak elok laki-laki menangis.”

(Kori’un, 2005: 216)

Harga diri yang berkehendak tidak ingin dilecehkan merupakan cerminan dorongan *id* Martinus Amin. Namun, himbauan ibunya agar menjadi orang yang sabar, sebagai cerminan *superego*, mempunyai kekuatan untuk meredam keinginan *id* Martinus Amin untuk keluar dari sekolah. *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan direalisasikan *ego* dengan cara menregresi dorongan tersebut menjadi sikap Martinus Amin yang sering menangis. Ketika menghadapi kesulitan dan ketakutan, seringkali Martinus Amin merasa bahwa hal tersebut membawanya pada perilaku yang kekanak-kanakkan atau primitif. Kegelisahan yang teramat sangat akan memberikan tekanan psikologis pada diri Martinus Amin. Dampaknya adalah Martinus Amin menjadi berperilaku primitif ataupun kekanak-kanakkan, yang semuanya diluar kendali pikirannya. Dengan demikian, tekanan akan dorongan *id* dapat direduksi. Hal tersebut juga menunjukkan dirinya memiliki sikap penyesalan.

Sikap penyesalan itu menggambarkan keadaan Martinus Amin yang tidak berdaya terhadap kejadian yang telah menimpa ayahnya. Bentuk konflik batin yang berupa sikap penyesalan yang diekspresikan dengan menangis dapat dilihat pada kutipan yang menggunakan metode *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain berikut ini.

Beberapa hari kemudian dia sudah masuk kantor, tetapi polisis belum tahu tentang itu. Berkali-kali Martin bilang bahwa keinginannya adalah membebaskan Rohim dan teman-temannya di Simpang Empat dan untuk itu ia akan menyerahkan diri kepada polisi.

....

Martin sering menangis dan saya merasakan tiba-tiba ia menjadi laki-laki cengeng. Namun saya merasa, perasaannya menunjukkan ia tidak sampai hati membayangkan bagaimana teman-temannya harus menerima siksaan di sel Lubuk Sikaping.

(Kori'un, 2005: 93)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pergulatan antara dorongan *id* untuk melarikan diri atas ketakutannya ditangkap oleh aparat dan *superego* yang menuntut *ego* agar sadar karena sikap yang diperbuatnya merupakan tindakan yang salah dan melanggar norma masyarakat serta meninggalkan penduduk Tongar yang sekarang berada di sel tahanan.

Kisahan itu mencerminkan kecemasan moral dengan terekamnya rasa bersalah dalam diri Martinus Amin. Bentuk penyesalan terwujud dalam perilaku Martinus Amin yang menangis. Berikut perilaku menangis Martinus Amin setelah melakukan pembakaran di Pangkalan Kerinci.

Laki-laki bermata sayu yang wajahnya dipenuhi bulu itu menghela nafas dalam-dalam. Beberapa kali dia mengusap sesuatu di bawah kedua kelopak matanya. Tangan kanannya gemetar memegang koran yang terbit pagi ini. Beberapa hari belakangan ini hampir semua koran memuat halaman muka besar-besar tentang aksi sabotase yang dimulai dari unjuk rasa buruh tersebut.

(Kori'un, 2005: 172)

Nukilan sebagai gambaran wujud rasa penyesalan Martinus Amin juga terdapat dalam kutipan metode *showing* dengan teknik arus kesadaran berikut ini.

Aparat keamanan sudah hampir mengetahui bahwa saya masih berada di Padang. Entah siapa yang mengatakan, tetapi saya sudah merasa tidak tentram. Saya ingin menyerahkan diri, ingin menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Tetapi itu sama saja dengan melepas tanggung jawab, meski saya tidak memiliki tanggung jawab untuk hal itu. Jika saya menyerahkan diri dan mengatakan apa yang sebenarnya, berarti saya telah mengkhianati apa yang telah dilakukan mereka di Tongar. Berarti saya membeberkan siapa-siapa yang menjadi pemikir dan siapa penggerakannya. Untuk hal itu, semua orang di Tongar berarti terlibat. Saya tidak mungkin mengorbankan mereka, meski hingga hari ini saya tidak tahu bagaimana nasib mereka dalam pelarian, anak dan istri mereka yang tertinggal di rumah dan semua yang mereka miliki.

(Kori'un, 2005: 111—112)

Dalam persembunyiannya Martinus Amin merasa bersalah. Ia beranggapan bahwa dirinyalah yang menyulut rasa ketidakadilan yang diterima para penduduk sehingga berani mengambil jalan untuk berunjuk rasa dan melakukan aksi pembakaran. Kecemasan moral yang terdapat dalam diri Martinus Amin membuat dirinya merasa bersalah dan perasaan menyesal.

c. *Ego*

1) Putus Asa

Peristiwa meninggalnya sang ibu, membuat Martinus Amin merasakan kesepian dan kesedihan yang luar biasa. Selama ini Martinus Amin selalu mendapat dukungan dari ibunya dan selama hidup ia selalu menyayangi si ibu. Martinus Amin merasa putus asa dan ingin mengakhiri hidup. Kegoyahan jiwa Martinus Amin diutarakan oleh Hary melalui metode *telling* seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dia merasa tidak ada kehidupan yang lebih berarti selain kehadiran bundanya. Tahun itu juga, dia merasa tidak memerlukan sekolah. Dia juga merasa tidak ada artinya lagi belajar mengaji di surau. Dia berhenti belajar Alqur'an dan sholat. Tidak berarti apa-apa. Kalau da Tuhan, dia pasti menolong bunda! Dia keluar dari semua yang pernah dia lakukannya dan kemudian memilih menghabiskan waktu di hutan: menakik getah dan berburu.

(Kori'un, 2005: 218)

Hasrat kematian yang didominasi *id* begitu besar, tidak ada peran *ego* dan *superego* sebagai filter *id*. Dominasi *id* itu menimbulkan ketegangan yang

menyebabkan menguatnya naluri kematian pada diri Martinus Amin. Berikut kutipan yang dijelaskan dengan metode *telling*.

Mati. Keinginan itulah yang selalu ia dengungkan dalam dirinya. Dalam diamnya. Sehabis menakik pagi hari, dia selalu mengasah pedang panjangnya dan dua pisau pendek. Setiap pagi. Setiap hari. Agak siang, dia mulai masuk ke dalam hutan, sendirian. *Tetapi aku tidak mencari kematian*. Dia justru menginginkan kematian binatang buruannya sebagai pelampiasan sesuatu yang selalu ada dalam dirinya: hati dan pikirannya.
(Kori'un, 2005: 219)

Ternyata, yang terjadi bukan keinginan mengakhiri hidupnya sendiri, melainkan kematian binatang buruannya. Freud menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri kematian. Naluri kematian akan muncul dan menguat apabila individu mengalami peristiwa menyedihkan yang menyebabkan perasaan tertekan, trauma dan kehilangan harapan. Naluri kematian pada individu biasanya ditujukan dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Naluri kematian yang diarahkan pada dirinya sendiri muncul dalam wujud tindakan bunuh diri, sedangkan naluri kematian yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain, dilakukan dengan cara membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain.

Ketidaksadaran Martinus Amin yang menimbulkan naluri kematian terbentur akan kesadaran (*ego*) yang menginginkan dirinya tetap hidup. *Ego* yang berfungsi menjaga kelangsungan hidup individu, melakukan sublimasi kepada tindakan berburu binatang. Naluri kematian kepada diri Martinus Amin digantikan dengan kematian binatang buruannya sebagai pelampiasan.

Konflik batin yang menyebabkan timbulnya naluri kematian juga kembali datang setelah terjadinya aksi-aksi pembakaran yang melibatkan Martinus Amin.

Kecemasan moral yang dialami Martinus Amin juga sempat direalisasikan *ego* dalam wujud ancaman bunuh diri. Melalui metode *showing* dengan teknik perasaan tokoh, pengarang menggambarkan kecemasan Martinus Amin dalam kutipan berikut.

... Tiba-tiba saya menjadi begitu muak dengan semuanya. Saya tidak tahu untuk apa saya berada di sini. Untuk apa saya pergi menjauhi Padang, pergi dari Katrin karena dia akan menikah dengan seseorang yang ia pilih meski tidak dia cintai. Dan yang lebih munafik, saya pergi dari permasalahan yang jauh-jauh hari saya sudah menyatakan diri terlibat. Saya ingat orang-orang di Tongar: Rohim, Suci, orang-orang Tongar yang ingin tanah mereka kembali dan kemudian secara konyol melakukan pembakaran. Saya benar-benar tidak tahu untuk apa saya harus melarikan diri.

....

Saya seperti hendak bunuh diri.

(Kori'un, 2005: 115)

Dari kutipan itu tergambar keinginan Martinus Amin untuk mengakhiri hidupnya sehingga dapat diketahui bahwa ia memiliki kepribadian putus asa. Kepribadian tersebut juga tergambar dalam peristiwa mengenai hubungan asmara dengan wanita-wanita yang pernah dekat dengan Martinus Amin.

Pada perjalanan hidupnya, Martinus Amin memiliki kisah cinta terhadap beberapa gadis. Ada tiga nama dalam hasil penelitian yang pernah dekat dengan Martinus Amin, yakni Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa. Dari ketiga hubungannya tersebut tidak satu pun yang menjadi tambahan hati Martinus Amin bahkan sampai melanjutkan ke tahap pernikahan. Ada kecemasan dalam diri Martinus Amin dalam membina hubungan lawan jenis tersebut. Melalui metode *showing* dengan teknik cakapan, pengarang menggambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Tetapi setidaknya kamu tetap punya cita-cita.”
“Manusia seperti aku tidak punya cita-cita, Katrin. Tidak ada masa depan.”
“Mengapa kamu masuk tim relawan?”
“Setidaknya aku bisa merasakan bagaimana sakitnya mereka yang sakit, dan sengsaranya mereka yang sengsara. Tetapi itu tidak cukup.”
“Juga untuk menutupi jejakmu.”
“Barangkali. Barangkali juga bukan. Sebab aku sudah pasrah. Jikapun aku ditangkap dan harus diadili atau dihukum seumur hidup atau mati, aku sudah siap. Aku tidak pernah lagi berusaha untuk menghindari aparat atau mengubah namaku...”
(Kori’un, 2005: 239)

Kecemasan neurotik yang dialami Martinus Amin tersebut muncul setiap ia berhubungan dengan lawan jenisnya. Ketakutan terjadi apabila ia tidak dapat membuat nyaman dan ketentraman pada diri lawan jenisnya tersebut. Sementara itu, kecemasan Martinus Amin muncul sejak masa lalu ketika ayahnya dibunuh secara tak terduga. Martinus Amin sadar bahwa kebiasaan dalam hidupnya (sering melakukan aksi demonstrasi dan pemberontakan) akan berakibat sama seperti yang dialami ayahnya dahulu. Hal itulah yang menjadi alasan Martinus Amin tidak mengucapkan komitmen secara terus terang kepada semua lawan jenisnya.

Perasaan cinta Martinus Amin kepada Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa, dalam konsep psikoanalisis, dapat dikatakan sebagai perwujudan dorongan tak sadar dari hasrat terpendam Martinus Amin untuk memiliki seorang ibu. Hal itu terlihat melalui penokohan *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, yakni Dewi Gustria Sari dalam kutipan berikut. “Tetapi aku bukan ibunya. Dan aku tidak ingin menjadi ibunya. Sebab aku ingin menjadi kekasihnya” (Kori’un, 2005: 228).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ibu Martinus Amin sudah meninggal pada waktu ia masih kecil. Hal itu menimbulkan perasaan kehilangan yang mendalam. Martinus Amin membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Kasih sayang tersebut dapat ia peroleh dari Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa. Dengan demikian, Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa dalam kehidupan Martinus Amin tidak hanya sekedar sebagai seorang kekasih yang bisa memuaskan hasrat seksualnya, tetapi juga berperan sebagai seorang ibu yang bisa memberikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari ibunya yang sudah meninggal.

Dari hasil analisis watak Martinus Amin (yang dipengaruhi oleh konflik batin, kecemasan, dan naluri kematian) di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kepribadian Martinus Amin didominasi oleh *id*. Hal itu dicirikan atas dominasi sikapnya yang pendendam, pemarah, dan pemberani dengan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dan selalu menuruti suara hati. Berawal dari kematian orang tuanya, terbentuklah kepribadian Martinus Amin yang didominasi oleh *id*. Dominasi *id* mendorong Martinus Amin menjadi individu yang hanya memikirkan kesenangan diri sendiri: melakukan sesuatu tanpa pertimbangan, seperti tindakan mengabaikan perintah Tuhan, berburu setiap hari, dan mengincar kematian binatang buruannya.

Dominasi *id* dalam kepribadian Martinus Amin di masa mudanya menyebabkan kepribadiannya bercorak *lust-principle*. Hal itu terlihat dari sikap keras kepalanya atas aksi pemberontakan di Tongar dan pembakaran di Pangkalan Kerinci. Sifat benci terhadap ketidakadilan tidak dapat dialihkan oleh *ego* maupun

superego sebagai pengontrol moral. Tindakan itu menunjukkan bahwa kepribadian Martinus Amin cenderung melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Kepribadian itu adalah corak kepribadian individu yang didominasi oleh *id*.

Seiring berjalannya waktu, ada kecenderungan perubahan kepribadian Martinus Amin dalam menyikapi konflik batin serta ketegangan jiwanya. Naluri kematian Martinus Amin menunjukkan sikap putus asa dan rasa penyesalan yang menyebabkan Martinus Amin ingin segera mati. Namun, dalam kenyataannya Martinus Amin lebih banyak mengekspresikan kecemasan dalam wujud menangis. Fungsi *ego* tampak dalam konflik batin yang dirasakannya dengan mengalihkan kekuatan *id* ke dalam wujud mekanisme pertahanan, yakni regresi dan sublimasi.

Konflik batin yang dialami Martinus Amin dalam hidupnya, selain memberi pengaruh buruk kepada kehidupan psikisnya, secara tidak langsung juga membentuk kepribadian Martinus Amin menjadi lebih moralis. Hal itu terlihat pada upaya Martinus Amin menjadi anggota Palang Merah Indonesia. Sikap suka monolong seperti itu merupakan sifat terpuji yang muncul dari *superego* yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral. Sementara itu, perasaan menyesal atas tindakan yang telah dilakukan (pemberontakan yang secara tidak terduga menghancurkan hidup orang banyak) juga merupakan sisi baik dari kepribadian Martinus Amin. Namun, posisi *superego* sebagai pengontrol moral Martinus Amin masih terlihat sangat lemah. Hal itu dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh keadaan Martinus Amin yang tidak memiliki orang tua lagi. Dalam psikoanalisis, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-

aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu, seperti guru atau orang tua. Orang tua yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak yang moralis, tidak ada dalam kehidupan Martinus Amin. Hal tersebut yang menyebabkan kepribadian Martinus Amin cenderung idealistik dan emosional.

Adapun dalam menggambarkan watak tokoh Martinus Amin, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Hary B. Kori'un banyak menggunakan teknik penceritaan tidak langsung (*showing*). Hary B. Kori'un memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyimpulkan sendiri watak tokoh Martinus Amin berdasarkan perilaku, dialog, dan suasana hati. Di samping menggunakan teknik *showing*, Hary B. Kori'un juga menggunakan teknik penceritaan secara langsung (*telling*), disebutkan sendiri oleh Hary B. Kori'un, sehingga pembaca pun diharapkan dapat secara langsung memahami watak Martinus Amin.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan atau ketubuhan. Melalui faktor internal, watak pemberani, misalnya, dapat tercermin dalam teknik *naming* yang diberikan pengarang. Nama adalah kata atau frase untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dalam *Nyanyian Batanghari* nama Martinus Amin digunakan dalam menyebut nama tokoh utama.

Kata Martinus berasal dari bahasa Latin berarti ‘pemberani’, sedangkan kata Amin berasal dari bahasa Arab mengandung arti ‘yang tepercaya’. Pada novel tersebut digambarkan pula sifat Martinus Amin sebagai tokoh yang berani menyuarakan bahwa keadilan adalah hak semua manusia. Sementara sifat terpercaya Martinus Amin digambarkan oleh pengarang melalui sikap para penduduk Tongar serta para buruh perkebunan sawit yang tunduk akan ucapannya. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa ada keterkaitan penggunaan arti nama yang disandang oleh Martinus Amin terhadap kepribadiannya yang idealistis dan emosional.

Selain arti nama, bentuk fisik ataupun kejasmanian juga berpengaruh terhadap kepribadian tokoh. Kutipan berikut ini, melalui metode penokohan *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, memperlihatkan tokoh Katrina Baidlawi Koto mencoba memberi penilaian terhadap penampilan tokoh Martinus Amin yang berwujud kejasmanian.

Laki-laki itu memang lebih tinggi darinya, meski semua orang mengatakan bahwa untuk ukuran perempuan, dia sudah terlalu tinggi. Rambutnya yang hitam legam, dibiarkannya memanjang hingga menyentuh kerah baju warna daun pisang kering. Matanya yang tajam di bawah alis tebal bertaut satu dengan yang lain, seperti sepasang mata harimau: tajam dan ingin menelan. Tetapi wajahnya halus, segar dan menyenangkan. Dia lelaki muda, dan aku hanya ingin main-main.

(Kori’un, 2005: 59)

Dalam kutipan di atas, terlihat penggambaran mengenai watak Martinus Amin yang menawan dan karismatik. Dengan kata lain, tokoh Martinus Amin mempunyai pesona atau aura yang dapat menarik perhatian lawan jenis. Faktor kejasmanian tersebut sekaligus mempengaruhi kepribadian Martinus Amin,

melalui penilaian Katrina Baidlawi Koto, akan ketajaman pandangannya yang diumpamakan seperti sepasang mata harimau. Dengan perumpamaan seperti itu, Martinus Amin diidentikkan dengan watak keras kepala dan memiliki pandangan hidup yang tegar selalu berpegang teguh terhadap apa yang dijalaninya.

Melaui metode penokohan yang sama, kepribadian Martinus Amin juga disampaikan lewat pandangan Naomi Kurasawa. Perhatikan kutipan berikut.

Saya membawanya ke Jakarta. Sepanjang perjalanan dia diam dan sering menunduk dengan memegang kepalanya, mengacak-ngacak rambut gondrongnya. Wajahnya kotor, penuh rambut. Tetapi, saya merasa ada gairah lain. Gairah seorang perempuan. Tidak biasa seperti ini. Meski dia bukan laki-laki pertama yang saya kenal. Memang lain.

....

... Terlihat leher jenjangnya ketika menenggak, ada daging yang menonjol dekat rahangnya. Darah saya berdesir. Rahangnya terlihat tidak terlalu kokoh di balik jenggotnya yang tidak teratur. Tetapi menarik. Sungguh menarik. Adakah saya pernah memperhatikan seorang laki-laki hingga seperti ini? Bahkan, sekalipun mereka pernah beberapa kali tidur dengan saya.

(Kori'un, 2005: 182)

Seperti halnya Katrina Baidlawi Koto dan Naomi Kurasawa, salah satu tokoh yang juga mencintai Martinus Amin, Dewi Gustria Sari pun memiliki pandangan yang sama akan ketampanan tokoh Martinus Amin.

Aku tamat lebih dulu dan diwisuda pada Februari 1993. Dia datang dan berkenalan dengan seluruh keluargaku. Mereka melihat Martin lama-lama, tanpa sepengetahuan Martin dan mungkin terheran karena laki-laki seperti itu yang kucintai. Dia memang ganteng, tetapi biasa saja. Murung. Kedatangannya membuatku surprise, sebab hampir sebulan sebelumnya aku tak pernah bertemu dengannya.

(Kori'un, 2005: 229)

Pada beberapa kutipan di atas, tergambar dengan jelas bahwa secara jasmaniah, tokoh Martinus Amin dapat mempengaruhi pandangan wanita-wanita disekelilingnya.

Pengaruh faktor kejasmanian terhadap kepribadian tokoh Martinus Amin menjadikan sosoknya sebagai seorang yang percaya diri, mudah menarik perhatian, dan dapat membuat tiga wanita: Katrina Baidlawi Koto, Naomi Kurasawa, dan Dewi Gustria Sari jatuh hati, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Martin, tahukah kamu. Ketika pertama kali saya melihatmu di samping empat Telkom di suatu siang. Oh, bukan, saya hanya melihat matamu karena kamu memakai helm tengkorak. Saya merasa menjadi kanak-kanak lagi. Jika ada sesuatu yang tidak bisa saya hilangkan dari diri saya tentang kamu, barangkali caramu memandang saya. Meski angkuh, tetapi tatapanmu membuat banyak perempuan tersanjung. Dan sering saya pikir-pikir, saya merasa cemburu karena wanita yang kamu pandang tentu bukan hanya saya ...” Saya memeluknya dari belakang dan tidak peduli dengan apa yang ada di sekitar, meskipun nanti ada orang masuk dan mempergoki kami.

(Kori'un, 2005: 97—98)

Kejasmanian dapat menjadikan seseorang mengidentifikasikan kepribadian orang lain. Kejasmanian yang dimiliki Martinus Amin dinilai tak layak untuk melakukan kerja kasar yang biasanya memiliki otot yang kuat, tangan kasar, dan fisik yang tangguh. Hal tersebut dipertegas dalam kutipan yang dipaparkan melalui penokohan *showing* oleh pandangan Abdullah.

... “Ketika pertama kali sampai dan hari pertama bekerja, saya sudah curiga. Telapak tangan abang yang bersih seperti seorang pegawai. Ketika kemudian melepuh, saya semakin yakin. Abang tidak banyak bicara, karena kalau banyak bicara takut kepintaran abang akan kelihatan. Dan akhir-akhir ini Abang mulai memperlihatkan siapa diri Abang...”

(Kori'un, 2005: 155)

Dengan begitu, jasmaniah Martinus Amin dinilai oleh orang yang memandangnya mempunyai kepribadian seperti orang kantoran. Tangan yang bersih menurut tuturan Abdullah menandakan bahwa Martinus Amin bukan seorang pekerja kasar. Penilaian orang pada umumnya bahwa jika melihat seorang yang tidak biasa dengan pekerjaan kasar mencerminkan kepribadian yang lemah lembut, lebih banyak memakai pikiran dari pada otot. Karakter seorang pekerja kasar lebih cenderung berkelakuan kasar.

Faktor internal yang berupa temperamen juga dikandung dalam diri Martinus Amin. Melalui penokohan *showing* dengan teknik perasaan tokoh dapat dilihat contoh temperamen yang dimiliki Martinus Amin dalam dua buah kutipan berikut.

... “Apakah tidak ada tempat penelitian lain yang lebih menarik dari sekedar kampung repatrian itu?” Saya diam, hanya menatap sekilas. Kemudian saya meminta surat penelitian itu, dengan sedikit jengkel, terlihat dari cara melayani, diberikannya selebar surat itu. Kemudian di depan matanya saya robek-robek kertas itu dan saya masukkan tong sampah di sudut ruang bercat kuning kusam.

(Kori’un, 2005: 67)

Saya menoleh ke arah Burhan. Dia menatap menantang, kemudian tersenyum ... Ada yang ingin keluar dari tubuh saya. Sebuah keinginan untuk meninju Burhan, atau bahkan membunuhnya. Saya tidak tahu mengapa tiba-tiba muncul keinginan seperti itu, seperti kemarahan saya ketika saya dan Rohim dikeroyok oleh anak-anak kampung di Simpang Empat. Dada saya bergolak, badan saya panas.

....

Saya marah begitu melihat ada senyum kemenangan di bibir Burhan.

(Kori’un, 2005: 162—163)

Temperamen di atas menggambarkan sifat Martinus Amin yang mudah marah. Rasa tak ingin dilecehkan dan diremehkan mengundang temperamen dirinya

untuk bertindak emosional. Hal tersebut juga menjadikan indikator dalam pengaruh kepribadian Martinus Amin yang keras kepala. Bukti bahwa temperamen tersebut memang berasal dalam diri Martinus Amin tergambar dalam kutipan yang berdasarkan penokohan *telling* berikut.

Dia merasa ada sesuatu dalam dirinya, dalam raga dan jiwanya. Dalam pikirannya. Tetapi dia tidak memahami apa bentuknya. Sejak itu, dia sering merasakannya. Jika ia marah karena tersinggung, sangat sulit meredakannya. Pernah, seorang teman sekelasnya, anak-anak yang suka ngompas minta uang jajan, memaksanya untuk memberikan uang. Dia bilang tidak punya. Namun tetap dipaksa. Akhirnya dia marah, dipegangnya kerah baju temannya itu, diangkatnya dan kemudian wajahnya ditampar.

(Kori'un, 2005: 215)

Kutipan di atas merupakan contoh tingkah laku Martinus Amin ketika masih berusia muda: pemaarah. Sebagai sifat dasar yang ada dalam diri seseorang, pemaarah/temperamental cenderung tidak dapat dirubah. Pada diri Martinus Amin sifat itu menjadikannya sebagai seorang yang berkepribadian emosional.

Dari pembahasan mengenai faktor internal yang terdapat dalam diri Martinus Amin di atas, faktor internal yang mempengaruhi adalah kejasmanian yang berupa kondisi tubuh dan temperamen Martinus Amin yang berupa sifat pemaarah. Hal tersebut juga melatarbelakangi pengaruh kepribadian Martinus Amin yang keras kepala. Kondisi tubuh Martinus Amin yang memesonanya mempengaruhi kepribadian Martinus Amin menjadi percaya diri dalam berhubungan dengan lawan jenisnya, sedangkan tangannya yang halus menggambarkan Martinus Amin yang jarang bekerja kasar, sering bekerja kantoran diidentikkan sebagai seorang yang pemikir. Hal itu mempengaruhi watak Martinus Amin yang cerdas.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yakni berupa pengaruh keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Faktor keluarga berpengaruh dalam perjalanan kehidupan Martinus Amin. Perhatikan kutipan berikut.

... Saya sangat sedih. Bukan untuk apa yang mereka lakukan, tetapi apa yang akan terjadi terhadap akibatnya. Saya ingat bagaimana saya harus kehilangan ibu, karena ketika saya lahir, saya tidak pernah melihat ayah. Yang saya tahu, orang tua saya adalah ibu. Bagaimana nanti anak-anak jika kehilangan ayahnya meskipun mereka memiliki ibu?

(Kori'un, 2005: 79)

Pada kutipan di atas menggambarkan kesedihan dan perasaan Martinus Amin terhadap nasib anak-anak penduduk di Tongar yang orang tuanya terlibat dalam pemberontakan. Martinus Amin menyadari bahwa akibat dari ketidakhadiran orang tua dapat berpengaruh pada kejiwaan si anak yang labil karena tidak ada lagi penopang hidup. Faktor kehilangan orang tua juga mengubah kepribadian Martinus Amin menjadi seorang yang putus asa. Hal tersebut dapat dilihat pada saat kematian ibunya.

Selain itu, ketidakhadiran orang tua juga berdampak pada corak kepribadian tokoh Martinus Amin: cara pandang tidak terkontrol dan cenderung keras kepala. Hal itu terjadi karena orang tua mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak yang moralis dan mengajarkan pandangan hidup (sejalan dengan norma-norma yang berlaku) sehingga dapat mereduksi sikap-sikap egosentris.

Faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap kepribadian Martinus Amin di usia muda. Faktor tersebut memiliki peran dalam terbentuknya kepribadian Martinus Amin sebagai seorang pendendam terhadap kekuasaan, kapitalisme, dan kobodohan yang dijadikan sikap idealistisnya. Berikut adalah faktor pendidikan yang mempengaruhi kepribadian dalam diri tokoh Martinus Amin. Perhatikan kutipan dengan metode *showing* berikut.

... Sesuatu yang mutlak, engkau pernah mengatakan kepada saya (katamu kata-kata itu kamu kutip dari seseorang yang tidak bisa hilang dari dirimu: Katrin—saya cemburu) sangat tidak baik untuk orang yang mau hidup berpikir. Sebab, mutlak-mutlakan bisa menjadikan seseorang menjadi otoriter dan diktator. Kamu bilang, kamu tidak suka dengan kediktatoran. Kamu tidak suka ketua Mao, Lenin, Stalin, Tsar Nicholas II, Hitler, Musollini, Napoleon.

(Kori'un, 2005: 124)

Gambaran yang diungkapkan tokoh Naomi Kurasawa dalam kutipan tersebut menandakan bahwa kegemaran Martinus Amin membaca dan memahami pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh tersebut, melatarbelakangi kepribadian Martinus Amin yang tidak suka akan sikap kediktatoran dan mengubah pandangan hidupnya yang menentang ketidakadilan.

Kutipan *telling* berikut ini menggambarkan kegemaran membaca Martinus Amin yang kemudian mengubah pendiriannya.

Sejak bertemu laki-laki misterius di antara kesadarannya yang terbelah itu, Martin sering berpikir bahwa orang hidup memang harus realistis. Dia berpikir, dia tidak boleh menjadi seperti anak-anak di kampungnya, disepanjang Sungai Batanghari, yang tidak bersekolah dan hanya menjadi penakik getah di hutan dan mencari ikan di sungai atau bekerja di sawah menanam padi. Dia harus kembali ke sekolah, dia harus lari dari kampunya, pergi dari Rantau Berangin. Sebab, pintar mengaji saja tidak bisa membuat seorang dapat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dia akan tetap bodoh dan terbelakang. Dan diremehkan. Dia tidak suka diremehkan. Dia kembali ke sekolah di tahun ajaran baru.

... Dia membaca buku Peter L. Berger. Kapitalisme adalah mesin uang yang akan menindas siapa saja. Dia akan menciptakan banyak sekat. Kemiskinan dan keterbelakangan dipisahkan dari orang-orang yang memiliki uang dan menguasai negara. Mereka membuka rekening di bank untuk orang-orang miskin itu, dan menikmati bunga depositnya. Bajingan kurap! *Aku tidak boleh menjadi miskin*. Namun dia tetap miskin sepanjang jalan hidupnya. *Miskin dari semuanya: harta, cinta kasih dan Tuhan. Dia memang dijauhi Tuhan. Sebab itu pilihannya.*

(Kori'un, 2005: 226)

Pandangan orang-orang disekitar Martinus Amin pun mengokohkan pendapat bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada kepribadian Martinus Amin: di samping menjadi seorang yang peka terhadap kondisi disekelilingnya, ia pun belajar tentang wujud rasa keadilan. Hal itu tampak pada nukilan berikut.

... Semua laki-laki tegang dan berkumpul di beberapa tempat secara berkelompok. Ada yang di rumah Rohim, di rumah Pak Samsuri dan ada yang di rumah keluarga Waluyo. "Kamu seharusnya tidak di sini saat ini, Martin. Ini masalah kami"

"Kalau begitu selama ini saya tidak pernah dianggap ada di sini?"

"Bukan itu masalahnya. Ini masalah kami, ketika kamu menawarkan diri untuk membantu mengampanyekan di koran dan mengupayakan pembelaan bersama teman-temanmu, kami merasa punya harapan. ... "Kamu terpelajar, dan punya banyak akses di banyak pihak. Jika kamu masih mau menolong kami, tolonglah, tetapi tetaplah berada di luar kami, jangan bersama kami."

(Kori'un, 2005: 74)

Selain faktor pendidikan, faktor lingkungan juga mempengaruhi kepribadian Martinus Amin. Faktor lingkungan itu, antara lain, berupa latar tempat, waktu, dan sosial. Latar sosial Martinus Amin, yang berprofesi sebagai wartawan, telah menjadikannya sebagai orang yang memiliki rasa keingintahuan tinggi. Hal itu terlihat, misalnya, pada peristiwa penolakan atas surat izin penelitiannya oleh pegawai kecamatan. Sekalipun mendapat penolakan, Martinus

Amin tetap melakukan penelitian di Tongar. Tindakan yang dilakukan Martinus Amin itu sekaligus mencerminkan wataknya yang keras kepala.

Faktor lingkungan lain yang berpengaruh pada kepribadian Martinus Amin adalah latar tempat: Tongar. Baginya, Tongar telah mengajari Martinus Amin untuk peduli pada orang lain. Sebagai akibatnya, Martinus Amin pun menjadi pribadi yang sosialis. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

... PT Sawit Makmur Pasaman, yang sebagian sahamnya dimiliki orang Sumbar di Jakarta dan sebagian lagi milik beberapa pejabat teras di Pemda Sumbar maupun Pemda Pasaman, dengan harga yang murah, mereka berhasil memiliki tanah yang secara hukum milik komunitas repatrian Suriname di Tongar. Saya sedih dan marah mendengar itu, Katrin. Itulah yang mendorong saya untuk kembali ke Tongar bulan Februari lalu dan membuat laporan lagi.

(Kori'un, 2005: 71—72)

Latar tempat lain yang berpengaruh pada kepribadian Martinus Amin adalah (pedalaman) Sumatera. Kebiasaan masyarakat di pedalaman Sumatera, yang sering berburu di hutan, telah membentuk kepribadian Martinus Amin sebagai sosok pemberani. Selain latar tempat, latar waktu juga banyak mempengaruhi kepribadian Martinus Amin. Dalam hal ini, latar waktu yang paling berpengaruh adalah peristiwa repatrian Suriname yang terjadi pada 1954, peristiwa G-30S/PKI, dan reformasi 1998. Peristiwa G-30S/PKI yang di alami ayah Martinus Amin (Aminudin), misalnya, telah mengubah sikapnya menjadi pembenci aparat.

... Hingga kemudian dia masuk SMA, dia mulai berpikir agak dewasa, bahwa kematian ayahnya da sangkut pautnya dengan G30S/PKI yang terjadi tahun 1965. Dia membaca buku sejarah yang ditulis orang-orang pemerintahan dan menjadi buku pedoman di sekolah. Namun justru itu yang memojokkannya.

(Kori'un, 2005: 216)

Dalam nukilan di atas, tergambar bagaimana pengedepanan elemen latar waktu: G-30S/PKI dapat berpengaruh kehidupan tokoh (Martinus Amin). Penggambaran dalam kutipan tersebut juga mencerminkan latar pendidikan Martinus Amin yang memengaruhi kehidupannya.

Dari pembahasan mengenai faktor eksternal yang terdapat dalam diri Martinus Amin di atas, dapat diketahui bahwa (1) faktor keluarga menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang putus asa sekaligus keras kepala; (2) faktor pendidikan, dengan kegiatan membaca, menjadikan Martinus Amin memiliki sifat benci dan pendendam; (3) faktor lingkungan (latar waktu) menjadikan Martinus Amin memiliki sifat pendendam; (4) faktor lingkungan (latar tempat) membentuk sifat Martinus Amin menjadi seorang yang pemberani; (5) faktor lingkungan (kondisi sosial) menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang peduli dan suka menolong terhadap masyarakat tertindas; serta (6) faktor latar sosial Martinus Amin yang berprofesi sebagai wartawan, menjadikannya sebagai seorang yang berkeingintahuan tinggi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un, sebagaimana telah disajikan dalam bab IV di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud kepribadian tokoh Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* adalah (1) watak yang berdasarkan tatanan *id*, yaitu pendendam, pemberani, keras kepala, dan terpercaya; (2) watak yang berdasarkan tatanan *ego*, yaitu putus asa; dan (3) watak yang berdasarkan tatanan *superego*, yaitu suka menolong dan rasa menyesal. Kepribadian Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Kori'un didominasi oleh watak yang dipengaruhi oleh tatanan *id*. Dominasi *id* dalam kepribadian Martinus Amin menyebabkan kepribadiannya bercorak *lust-principle*, sehingga individu tersebut dalam bertindak laku akan cenderung tanpa perhitungan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan. Hal tersebut yang menyebabkan kepribadian Martinus Amin cenderung idealistik dan emosional.
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa (1) kondisi tubuh Martinus Amin diidentikkan sebagai seorang yang pemikir, keras kepala, dan berpendirian teguh; (2) temperamen dengan pembawaan sifat pemarah melatarbelakangi pengaruh kepribadian Martinus Amin yang emosional.

Faktor eksternal berupa (1) faktor keluarga menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang putus asa sekaligus keras kepala; (2) faktor pendidikan, dengan kegiatan membaca, menjadikan Martinus Amin memiliki sifat benci dan pendendam; (3) faktor lingkungan (latar waktu) menjadikan Martinus Amin memiliki sifat pendendam; (4) faktor lingkungan (latar tempat) membentuk sifat Martinus Amin menjadi seorang yang pemberani; (5) faktor lingkungan (kondisi sosial) menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang peduli dan suka menolong terhadap masyarakat tertindas; serta (6) faktor latar sosial Martinus Amin yang berprofesi sebagai wartawan, menjadikannya sebagai seorang yang berkeingintahuan tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran. Adapun saran-saran yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Dalam psikoanalisis, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti guru atau orang tua. Orang tua yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak yang moralis, hal itu menunjukkan bahwa begitu besarnya pengaruh keluarga dalam kepribadian manusia. Fenomena tersebut dapat dijadikan pembelajaran mengenai pentingnya peran keluarga bagi tiap anak.

2. Novel *Nyanyian Batanghari* masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan perspektif berbeda seperti sosiologi sastra karena novel *Nyanyian Batanghari* banyak menceritakan sekaligus mencitrakan kondisi latar pedalaman Sumatera dengan berbagai kompleksitasnya ataupun dari segi kreativitas Hary B. Kori'un sebagai pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arman AZ. 2010. "Menyimak Lokalitas Riau", <http://media-sastra-indonesia.blogspot.com/2010/08/menyimak-lokalitas-di-riau.html>. Diunduh pada tanggal 8 September 2011.
- Chandammas, Sucipto. 2009. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Panggung karya Iman Budhi Santosa*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusatraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fudyartanta, RBS. 2005. *Psikologi Kepribadian Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Pulisher.
- Hall, S. Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan bahasa Indonesia oleh Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kori'un, Hary B. 2005. *Nyanyian Batanghari*. Yogyakarta: AKAR Indonesia.
- Kurnia, JR. 1999. *Inspirasi? Nonsens! Novel-novel Iwan Simatupang*. Magelang: Indonesiatara. Fotokopi esai dalam mata kuliah Sastra Mutakhir.
- Luxemburg, dkk.. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Sayuti, Suminto A . 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukada, I Made. 1981. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktural Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sujanto, Agus. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.

Lampiran 1:

SINOPSIS NOVEL *NYANYIAN BATANGHARI* KARYA HARY B. KORI'UN

Martinus Amin adalah seorang wartawan di *Andalas Pos*, Padang. Selain Martinus Amin, tokoh lain dalam novel ini adalah tiga perempuan yang mempunyai rasa cinta, empati terhadap Martinus Amin. Tiga perempuan tersebut adalah Katrina Baidlawai Koto (Katrin), Naomi Kurasawa (Naomi), dan Dewi Gustria Sari (Sari). Mereka bertigalah yang secara dominan menjadi pencerita dalam novel ini. Masalah dimulai dari keterlibatan Martinus Amin di perkebunan sawit di Tongar, Pasaman, Sumatra Barat. Latar belakang keterlibatannya tersebut bermula pada penolakan izin tugas akhir atas penelitian komunitas repatrian Suriname yang berada di Tongar. Penolakan izin tersebut tidak membuat Martinus Amin patah arang. Ia tetap melakukan penelitian bahkan rasa penasaran terpacu untuk segera mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di Tongar. Akhirnya, Martinus Amin pun menemukan akar masalahnya: pembebasan tanah. Masalah itu kemudian diberitakan oleh Martinus Amin di *Andalas Pos*. Karena terpacu oleh semangat penduduk di Tongar, yang ingin mendapatkan haknya, dan sekaligus geram melihat kesewenang-wenangan pemerintah (yang menurutnya tidak memihak rakyat), Martinus Amin pergi ke Tongar. Di sana ia bergabung dengan masyarakat. Penduduk di Tongar yang sudah naik pitam akhirnya membakar kebun sawit. Pembakaran itu membuat pemerintah setempat dan pengusaha marah. Mereka lalu mengirim aparat ke Tongar untuk melakukan pengamanan. Oleh aparat, Martinus Amin disebut-sebut (dituduh) sebagai dalangnya (dengan inisial M.A.) sehingga sejak saat itu ia diburu aparat.

Berkat kebaikan hati Katrin (bersama ayahnya yang juga pimpinan *Andalas Post*, H. Muhammad Badlawi Koto), akhirnya Martinus Amin bisa keluar dari Pasaman. Martinus yang saat itu sudah jatuh sakit (karena kelelahan) dirawat di sebuah rumah sakit di Padang. Saat itu hatinya selalu ingat akan nasib warga Tongar yang diburu dan ditangkap aparat. Selama dalam perawatan itu pula

Katrin selalu menjenguk Martinus Amin. Rupanya Katrin telah jatuh cinta kepada Martinus Amin, sekalipun tidak mendapat tanggapan. Karena merasa tidak aman di Padang, bertepatan dengan rencana hari pernikahan Katrin dengan tunangannya, Martinus Amin memutuskan untuk "melarikan diri". Ia berpikir keras untuk mendapatkan pekerjaan karena dia tinggal punya uang beberapa ribu rupiah. Lewat seseorang pemilik penginapan ia pun berkenalan dengan Budi Nurcahyo, seorang Jawa yang menjadi manajer perkebunan di Pangkalan Kerinci, tiga jam perjalanan dari Rengat. Berkat pertolongan manajer itu, Martinus Amin bisa bekerja di perusahaan perkebunan di Pangkalan Kerinci. Di Pangkalan Kerinci, Martinus Amin merasakan dan melihat secara langsung betapa melaratnya kehidupan buruh: mereka dipaksa bekerja tanpa imbalan gaji yang memadai. Sebagai buruh, ia pun merasakan sendiri penderitaan kaumnya itu.

Sejak kedatangan Martinus Amin di perkebunan itu, secara berangsur-angsur muncul kesadaran sebagian buruh atas nasib mereka. Dua di antara para pekerja itu (adalah mantan anggota GAM yang menyamar sebagai buruh di perkebunan), bahkan sering berdiskusi dengan Martinus Amin. Akhirnya, mereka bertiga memutuskan untuk mengadakan perlawanan, untuk menuntut kenaikan upah. Karena tidak dihiraukan, bahkan mendapat ancaman, mereka membakar kebun. Ribuan buruh terlibat dalam peristiwa itu. Lima belas ribu hektar sawit ludes, ratusan rumah penduduk, pertokoan serba ada, dan perumahan karyawan habis terbakar. Begitu pula pabrik terbesar di Asia Tenggara itu, ludes terbakar.

Pembakaran itu ternyata menarik perhatian bagi media massa dari dalam dan luar negeri. Puluhan wartawan datang kelokasi kejadian. Dalam kejadian itu pun tercium nama Martinus Amin. Namun, walaupun begitu ia sempat menginap di sebuah hotel di Pekanbaru dan berkenalan secara sangat aneh dan rahasia dengan seorang wartawan *The Japan Post*, Jepang, Naomi. Mulanya, ia mengenalkan dirinya sebagai wartawan *Andalas Post*, tetapi kemudian ia buka kartu dan mengatakan bahwa ia Martinus Amin yang ikut membakar perkebunan itu. Naomi, berkat ketertarikannya dari profesi, kemanusiaan maupun karena rasa keperempuannya, ia membawa Martinus Amin ke Jakarta. Di Jakarta ia

mengalami konflik batin yang menimbulkan rasa penyesalan dan ingin mengakhiri hidup atas aksi-aksi yang telah ia perbuat.

Rasa penyesalan tersebut lantas membawa Martinus Amin bergabung dengan Palang Merah Indonesia (PMI). Ia memilih lembaga itu, dalam pikiran Martinus Amin adalah untuk menembus dosa-dosanya selama ini. Sebab setiap ada gerakan massa ia ada di situ dan akibatnya memakan banyak korban nyawa. Tetapi, di Jakarta, saat terjadi peristiwa pemberontakan 27 Juli 1996, namanya masih disebut media massa sebagai salah seorang aktor kerusuhan.

Lampiran 2:

RIWAYAT HIDUP HARY B. KORI'UN

Hary B. Kori'un lahir di Desa Rejo Agung, Wedari Jaksa, Pati, Jawa Tengah, pada 3 Maret 1974. Akibat kondisi kehidupan keluarga yang serba kekurangan, orang tuanya pada 17 Maret 1977 membawanya bertransmigrasi ke Desa Sukamaju, Rimbo Bujang, Bungo Tebo, Jambi. Anak keempat (dari enam bersaudara) pasangan Murawi dan Sarmini, setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Rimbo Bujang, melanjutkan studinya ke Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas (Unand), Padang. Di kota inilah bakat menulisnya berkembang seolah benih mendapatkan lahan subur.

Pada 20 September 1992, sebuah cerpennya ("Nyanyian Rindu") dimuat di *Haluan*. Tak lama kemudian, pada 15 November 1992, tiga buah sajaknya pun dimuat di halaman "Budaya" harian *Singgalang*. Sejak saat itu, di samping mulai berkenalan dengan banyak sastrawan Sumatera Barat (seperti Yusrizal K.W., Wannofri Samry, Budi Putra, Edy M.N.S. Soemanto, Iyut Fitra, Adri Sandra, dan Gus Tf. Sakai), Hary semakin produktif menulis. Tulisan-tulisannya, baik sastra (cerpen, puisi, dan esai) maupun nonsastra, menghiasi halaman-halaman di hampir semua media massa yang terbit di Padang saat itu, yakni *Semangat*, *Singgalang*, *Haluan*, dan *Canang*. Bahkan, salah satu esai olahraganya, "Wajah Sepakbola Kita" (*Singgalang*, Oktober 1992), telah pula mengantarkannya ke dunia jurnalistik. Oleh Tuah Akhyar, berkat esai olahraganya yang dianggap baik itu, Hary diminta untuk menjadi wartawan paruh waktu sebagai penulis dan peliput olahraga di *Singgalang*. Tidak hanya itu, pada 1994, ketika digelar turnamen sepakbola Piala Walikota Padang, Hary terpilih sebagai penulis ulasan sepakbola terbaik sehingga membuat *Sriwijaya Post* pun tertarik untuk memakai jasanya. Di harian terbesar di Palembang itu Hary bekerja paruh waktu sebagai penulis kolom sepakbola hingga 1996.

Kesibukan Hary di dunia jurnalistik ternyata tidak menyurutkan kegemarannya menulis sastra. Cerpen-cerpennya mulai mendapat tempat di beberapa media di luar Padang, seperti *Sriwijaya Post* (Palembang), *Lampung*

Post (Lampung), serta *Anita Cemerlang*, *Cerita Remaja*, *Mutiara*, dan *Sinar Pagi* (Jakarta). Pada 1994, salah satu cerpennya (“Tragedi Batanghari”) bahkan menjadi nomine pada lomba penulisan cerpen yang diadakan oleh Yayasan Taraju Padang. Bersama beberapa cerpen nomine lainnya, cerpen itu kemudian dibukukan dalam sebuah antologi berjudul *Kaba dalam Kaba*. Sementara itu, dua cerpennya yang lain juga terpilih sebagai cerpen terbaik: “Jalan pun Lengang pada Akhirnya” menjadi nomine cerpen terbaik pilihan *Anita Cemerlang* (Jakarta, 1996), sedangkan “Maria” menjadi nomine cerpen terbaik Indonesia 1998 pilihan Dewan Kesenian Jakarta.

Di sela-sela kesibukannya yang semakin menumpuk (sebagai Ketua Bidang Penerbitan pada Unit Kegiatan Mahasiswa, menjadi Pemimpin Redaksi tabloid *Genta Andalas* [1994-1995], serta harus menyelesaikan penulisan skripsi sarjananya [berjudul “Perkampungan Suriname: Studi tentang Repatrian Suriname di Tongar [1954-1993]”), Hary juga mulai menulis novel. Novel pertamanya, *Nyayian Batanghari*, sebelum diterbitkan oleh Penerbit Akar Budaya (Yogyakarta, 2005), pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Republika* (Jakarta) pada bulan Januari hingga Maret 2000.

Sebelum pindah ke Pekanbaru, menjadi koresponden *GO* untuk liputan Riau di awal 2000, Hary tinggal di Jakarta sekitar 11 bulan dan berpindah-pindah kerja di beberapa media kecil, seperti *Pendar* (media komunikasi Dompet Dhuafa *Republika*), *Visi* (tabloid investigasi anak perusahaan harian *Nusra*), dan media olahraga *GO*. Pada Juni 2000 Hary bergabung dengan harian *Pekanbaru Pos* (anak perusahaan Riau Pos Grup) sebagai redaktur. Pada Agustus 2000, bersama Mafirion, dia dipercaya membidani lahirnya media olahraga pertama di Riau: *Penalti* (masih anak perusahaan Riau Pos Grup) dengan jabatan awal sebagai redaktur pelaksana, sebelum diangkat menjadi pemimpin redaksi setahun kemudian. Namun, karena tak mampu memenuhi target manajemen Riau Pos Grup, *Penalti* akhirnya ditutup pada awal 2004. Hary akhirnya ditarik ke perusahaan induknya, harian *Riau Pos*, dengan jabatan redaktur pelaksana hingga sekarang.

Selama di *Riau Pos*, Hary sering melakukan liputan ke beberapa daerah pedalaman di Riau dan melihat langsung segala persoalan yang ada di dalamnya. Pengalaman-pengalaman pribadi itu, selain ditulisnya dalam bentuk laporan jurnalistik, juga menjadi inspirasi novel-novelnya yang lahir kemudian. Yang menarik adalah hampir semua novel Hary pernah mendapat penghargaan: *Nyanyian Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, 2004) mendapat penghargaan utama Ganti Award 2004, sebuah penghargaan tertinggi untuk karya novel yang diberikan oleh Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru; *Jejak Hujan* (Grasindo, 2006) menjadi nomine (sepuluh besar) dan mendapat penghargaan pada “Lomba Menulis Novel Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005” (diadakan oleh Radio Nedherland yang bekerjasama dengan Penerbit Grasindo); *Malam, Hujan* (Gurindam Press, 2006) mendapat penghargaan (sebagai nomine) Ganti Award 2005; dan *Mandiingin* (Gurindam Press, 2007) juga mendapat penghargaan sebagai nomine Ganti Award 2006. Sementara itu, novel terakhirnya (keenam): *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, 2009) telah mengantarkan Hary terpilih dan diundang untuk mengikuti *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali pada Oktober 2010.

Di dunia jurnalistik, Hary juga berprestasi. Beberapa kali ia mendapat penghargaan, seperti (1) menjadi Juara II pada Lomba Karya Jurnalistik Riau Tahun 2000 [yang diadakan PWI Riau dan PT CPI], (2) menjadi Juara III pada Lomba Karya Jurnalistik Tingkat Nasional Tahun 2004 [yang diadakan Kementerian Komunikasi dan Informasi dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional], dan (3) menjadi nomine pada *Rida Award* 2007 dan 2008.

Di samping menulis, Hary juga aktif mengikuti pertemuan-pertemuan sastra, di antaranya adalah Pertemuan Sastra Nusantara (PSN) 1997 di Kayutanam, Sumbar; Pertemuan Penyair Sumatera 2005 di Padang; Kongres Cerpen Indonesia 2005 di Pekanbaru; Temu Sastra Indonesia 2008 di Jambi; dan *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali, Oktober 2010. Sejak 2006 hingga sekarang, bersama tiga sastrawan: Marhalim Zaini, Olyrinson, dan Budy Utamy, Hary bergiat di Komunitas Paragraf, sebuah komunitas sastra yang

mereka dirikan sebagai wadah diskusi, belajar, apresiasi, dan kegiatan sastra lainnya.

Berikut ini adalah daftar judul buku yang memuat karya Hary (baik yang berupa karya sastra, karya jurnalistik, maupun karya penyuntingan).

A. Karya Sastra

Cerpen:

1. *Kaba dalam Kaba* (Yayasan Teraju, Padang, 1994) dalam kumpulan cerpen “Tragedi Batanghari”
2. *Anugerah Sagang 2000* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2000) dalam kumpulan cerpen “Mayat di Kereta Api dan Lelaki Tua yang Selalu Menunggu”
3. *Yang Dibalut Lumut* (Kementrian Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan CWI, Jakarta, 2003) dalam kumpulan cerpen “Penjara”
4. *Magi dari Timur* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2003) dalam kumpulan cerpen “Tunggu Aku di SungaiDuku”
5. *Mencintaimu* (Logung Pusaka, Yogyakarta, 2004) dalam kumpulan cerpen “Maria”
6. *Seikat Dongeng tentang Wanita* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004) dalam kumpulan cerpen “Wanita yang Menunggu”
7. *Tafsir Luka* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005) dalam kumpulan cerpen “Wanita di Seberang Jalan”
8. *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2005) dalam kumpulan cerpen “Lelaki Mumi”
9. *Jalan Pulang* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006) dalam kumpulan cerpen “Pulang”
10. *Pipa Air Mata* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008) dalam kumpulan cerpen “Cinta Ibu”
11. *Kolase Hujan* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2009) dalam kumpulan cerpen “Hujan Bulan Juli”

Novel:

1. *Nyanyian Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2004)
2. *Nyanyian Batanghari* (AKAR Indonesia, Yogyakarta, 2005)
3. *Jejak Hujan* (Grasindo, Jakarta, 2006)
4. *Malam, Hujan* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2006)
5. *Mandi angin* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2007)
6. *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, Jakarta, 2009)

B. Karya Jurnalistik

1. *Mewujudkan Komitmen Politik* (Bunga Rampai, Unri Press, Pekanbaru, 2003) untuk tulisan “Gagal Prestasi, Menang Promosi”, “PSPS, hanya Sebuah Awal,” dan “Melihat Saleh Djasit dari Panggung Olahraga”
2. *Ke Negeri Serambi Duka* (Bunga Rampai tentang Tsunami, *Riau Pos*, Pekanbaru, 2005) untuk tulisan “Masih Adakah Harapan dan Masa Depan Anak-anak Aceh?”
3. *Dari Belaras ke Semenanjung* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007) untuk tulisan “Mampukah Tesso Nilo Bertahan?”
4. *Kampung Kusta* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008) untuk tulisan “Ketika Hutan Penyangga Menjadi Hamparan Pasir; Menelusuri Pertambangan Emas Masyarakat di Logas, Kuansing”

C. Karya Penyuntingan

1. *Seikat Dongeng Tentang Wanita* (Kumpulan Cerpen *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004)
2. *Tafsir Luka* (Kumpulan Cerpen, Puisi, dan Esai *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005)
3. *Pada Sebuah Perjalanan* (Kumpulan Cerpen Sy. Bahri Judin, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004)
4. *Jalan Pulang* (Kumpulan Cerpen *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006)

5. *Jazirah Layella* (Kumpulan Cerpen Fakhrunnas M.A. Jabbar, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005)
6. *Acar, Selai dan Zeno* (Kumpulan Kolom “Rampai” Hasan Junus, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005)
7. *Obladi Oblada* (Kumpulan Naskah Drama Dasri Al-Mubary, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006)
8. *Keranda Jenazah Ayah* (Kumpulan Cerpen *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
9. *Komposisi Sunyi* (Kumpulan Sajak *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
10. *Krisis Sastra Riau* (Kumpulan Esai *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
11. *Orgasmaya* (Kumpulan Puisi Hasan Aspahani, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
12. *Rumah Hujan* (Kumpulan Puisi Budy Utami, Frame Publishing, Yogyakarta, 2007)
13. *Bulang Cahaya* (Novel Rida K Liamsi, Yayasan Sagang dan J.P. Book, Pekanbaru, 2007)
14. *Dari Belaras ke Semenanjung* (Kumpulan Karya Jurnalistik *Rida Award*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
15. *Pipa Air Mata* (Kumpulan Cerpen *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
16. *Tamsil Syair Api* (Kumpulan Sajak *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
17. *Bulu Mata Susu* (Kumpulan Puisi Ramon Damora, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
18. *Dunia Melayu dalam Novel Bulang Cahaya dan Kumpulan Sajak Tempuling Karya Rida K Liamsi* (Telaah Sastra U.U. Hamidy, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
19. *Kampung Kusta* (Kumpulan Karya Jurnalistik *Rida Award*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)

20. *Kolase Hujan* (Kumpulan Cerpen *Riau Pos*, 2009)
21. *Ziarah Angin* (Kumpulan Sajak *Riau Pos* 2009)
22. *Sastra yang Gundah* (Kumpulan Esai *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2009)
23. *Perjalanan Spiritual Rida K Liamsi: Telaah Kumpulan Sajak Perjalanan Kelekatu* (Telaah Sastra Sunaryono Basuki Ks., Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2010)
24. *Lahan Gambut* (Buku Kehutanan Dr. Ervayendri, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
25. *Model “In-Service Training” dalam Pengembangan Kompetensi Guru* (Buku Pendidikan Dr. Adolf Bastian, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
26. *Teroka Kebudayaan* (Kumpulan Esai Budaya Dr. Junaidi, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
27. *Interpretasi Dunia Sastra* (Kumpulan Esai Sastra Dr. Junaidi, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
28. *Menggugat Realitas* (Kumpulan Esai, Dr. Junaidi, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)

Lampiran 3:

DATA KUTIPAN

No.	Halaman	Penokohan	Data Kutipan
1.	50	Metode <i>telling</i>	beberapa kali, setiap ada gerakan dari pemilik rambut pendek dengan hidung agak mancung di dalam mobil itu, si pengendara motor selalu menggerakkan kepalanya ke arah kiri.
2.	54	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Martinus Amin, ia bekerja di sini, dan tidak mau menyapa ketika ketemu di jalan padahal aku adalah orang nomor dua di kantor ini. Keterlaluhan.
3.	54	Metode <i>showing</i> : teknik sikap tokoh	Besoknya, hampir tengah hari, katrin ke Lantai tiga. Dia mendapat laki-laki itu sedang duduk membelakangi pintu masuk dan sedang berbicara dengan Rudi Chaniago. “Jadi karena persoalan itu? Berhari-hari saya melakukan investigasi, mencari informasi di banyak pihak dan mengumpulkan data yang benar. Tanah tersebut milik komunitas itu dengan surat-surat yang sah dari pemerintahan maupun dari masyarakat setempat. Kini mereka menuntut tanah itu kembali, dan semua orang sudah bahwa cara yang dilakukan PT Sawit Makmur Pasaman adalah dengan memeralat penduduk setempat untuk meminta kembali tanah yang mereka berikan kepada pemerintah untuk komunitas itu dengan imbalan yang sangat murah. Saya mendapatkan semua bukti-bukti itu, Bang, dan kini tulisan itu harus ditangguhkan hanya gara-gara mereka mendapat dukungan dari Pemda. Kita selalu saja membela pejabat. Berapa ratus hektar pejabat itu memiliki kebun gratis di sana dan kita tetap membela mereka. Ini kan tidak adil. Saya tidak setuju. . .”
4.	55	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	“Martinus Amin. Dia reporter paling gila yang kita miliki. Kamu belum kenal?” Katrin menggeleng. “Dia tidak pernah memperlihatkan rasa tertariknya pada wanita manapun. Orangnya aneh.”
5.	55-56	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain; teknik pemikiran tokoh	Orangnya memang aneh. Dia masih muda, dua tahun lebih muda dari Katrin. Tetapi cara pandang dan berpikirnya sepuluh tahun lebih tua dariku. Namun ia begitu angkuh, tidak mepedulikan kehadiranku di kantor ini. Memangnyanya dia siapa? aku tidak pernah berpikir siapa laki-laki yang ku suka, tetapi bagaimana mereka menyukaiku. Kini aku berpikir bagaimana supaya dia menyukaiku. Aku tak peduli, aku ingin dia menyukaiku dan itu menimbulkan kepuasan tersendiri bagiku.
6.	57	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	“ Bertahun-tahun saya berusaha bekerja dengan benar, dan hari ini ada seorang perempuan yang berusaha meremehkan saya” Saya. Ternyata ia laki-laki yang sopan. Katrin diam sejenak dan berusaha menahan nafasnya. Ada sesuatu yang membuat ia tidak bisa

			berbuat apa-apa ketika laki-laki itu berbicara. Sesuatu yang tak pernah dipahaminya yang tiba-tiba masuk dan menyeruak keluar untuk disemburkan. Tetapi ini hanya sesuatu yang main-main. Dia masih anak kecil.
7.	58-59	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	“Oya?” Kembali senyum itu mengembang. Katrin bergidik lagi, tetapi dia berusaha tenang. Aku memang harus tahan harga dihadapan lelaki keras kepala yang sok memiliki harga diri ini. Dia berusaha tidak terjadi apa-apa dan ingin memperlihatkan bahwa dia memang seorang manajer yang memiliki kharisma di mata anak buahnya, meski laki-laki yang kini berdiri di depannya ini bukan anak buahnya langsung. “Okelah kalau itu kemauanmu, saya hanya ingin menjelaskan bahwa Tuan Putri belum mengenal banyak sudut kantor ini ...” Tuan Putri. Dia menyindir. Kemudian Martin keluar. Katrin hanya bisa melihat dari belakang.
8.	59	Metode <i>showing</i> ; teknik pelukisan fisik	Laki-laki itu memang lebih tinggi darinya, meski semua orang mengatakan bahwa untuk ukuran perempuan, dia sudah terlalu tinggi. Rambutnya yang hitam legam, dibiarkannya memanjang hingga menyentuh krah baju warna daun pisang kering. Matanya yang tajam di bawah alis tebal bertaut satu dengan yang lain, seperti sepasang mata harimau: tajam dan ingin menelan. Tetapi wajahnya halus, segar dan menyenangkan. Dia lelaki muda, dan aku hanya ingin main-main.
9.	60	Metode <i>telling</i>	Tetapi Katrin tidak bisa membohongi dirinya. Dia rindu melihat laki-laki itu setiap hari turun naik tangga (dia sering melihatnya dari balik kaca hitam ruang kerjanya). Ada irama teratur dari langkahnya.
10.	65	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan fisik	Badannya agak kecil dan agak tinggi, semua orang melihatnya dengan hormat ketika dia salah satu dari sedikit orang yang berpendidikan. Dia seorang guru, digugu dan ditiru. Sejak banyak orang-orang repatrian yang keluar dari Tongar mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain setelah Tongar porak-poranda akibat PRRI tahun 1958, tidak banyak orang berpendidikan di desa itu.
11.	66	Metode <i>showing</i> ; teknik pelukisan perasaan tokoh	“Jangan keluar malam-malam, usahakan senja sudah sampai di rumah. Mereka tidak menyukai kehadiranmu di sini.” Mereka, pemuda-pemuda Air Gadang, penduduk asli daerah itu, memang sejak beberapa hari saya tinggal, selalu memandang dengan aneh. Mereka banyak berkumpul di pos jaga simpang tiga menuju Tongar. Saya menyapa, mereka diam. Besoknya saya diam.
12.	67	Metode <i>showing</i> : teknik perbuatan tokoh	... “Apakah tidak ada tempat penelitian lain yang lebih menarik dari sekedar kampung repatrian itu?” Saya diam, hanya menatap sekilas. Kemudian saya meminta surat penelitian itu, dengan sedikit jengkel, terlihat dari cara melayani, diberikannya selebar surat itu. Kemudian di depan matanya saya robek-robek kertas itu dan saya masukkan tong sampah di sudut ruang bercat kuning kusam.

13.	68	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	“Saya belum selesai” “Bukan persoalan selesai atau belum. Mereka tidak menginginkanmu. Kamu akan dianggap akan mempersulit mereka.” “Saya salah apa?” “Bukan persoalan kamu salah atau tidak. Mereka menganggap semakin banyak orang pintar di desa ini, akan menyulitkan mereka.” Persoalan apa? “Persoalan kami.” Saya diam mendengar itu.
14.	70	Metode campuran: metode <i>telling</i> dan metode <i>showing</i> : teknik sikap tokoh	“Martin, bukan kami tidak membolehkan kamu tinggal di sini. Kamu memang seharusnya beristirahat beberapa hari lagi sampai pulih. Tapi ini masalah keselamatanmu, mereka tetap akan melaksanakan ancamannya kalau kamu tetap di sini.” Rohim yang diperban disekitar hidungnya, beberapa kali mengaduh ketika mengucapkan itu. Istrinya yang masih cantik dan muda, setelah mengemasi barang-barang saya, pergi ke dapur dan kembali dengan dua gelas teh dan ubi jalar rebus.
15.	71-72	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	... PT Sawit Makmur Pasaman, yang sebagian sahamnya dimiliki orang Sumbar di Jakarta dan sebagian lagi milik beberapa pejabat teras di Pemda Sumbar maupun Pemda Pasaman, dengan harga yang murah, mereka berhasil memiliki tanah yang secara hukum milik komunitas repatrian Suriname di Tongar. Saya sedih dan marah mendengar itu, Katrin. Itulah yang mendorong saya untuk kembali ke Tongar bulan Februari lalu dan membuat laporan lagi.
16.	72	Metode <i>showing</i> : teknik pemikiran tokoh	Kapitalisme memang tidak menguntungkan siapa-siapa selain pemilik modalnya. Masyarakat sekitar Tongar-Penduduk asli-kini baru sadar, bahwa mereka anggap miliknya, dan yang kini dimiliki Sawit Makmur Pasaman itu. Mereka yang dijanjikan akan mendapat dua hektar satu kepala keluarga dengan sisten kredit itu, harus gigit jari. Pihak investor yang kemudian menjadi pemilik tanah dan sawit kemudian tidak mau memberikan kepada masyarakat sekitar dengan sistem yang seperti itu. Mereka hanya memanfaatkan tenaga penduduk untuk bekerja harian di perkebunan dengan hanya diberi upah 5.600 rupiah per hari per orang. Katrin, ini sangat keterlaluan, nilai nominal itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.
17.	74	Metode <i>showing</i> : pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	... Semua laki-laki tegang dan berkumpul di beberapa tempat secara berkelompok. Ada yang di rumah Rohim, di rumah Pak Samsuri dan ada yang di rumah keluarga Waluyo. “Kamu seharusnya tidak di sini saat ini, Martin. Ini masalah kami” “Kalau begitu selama ini saya tidak pernah dianggap ada di sini?” “Bukan itu masalahnya. Ini masalah kami, ketika kamu menawarkan diri untuk membantu mengampanyekan di koran dan mengupayakan pembelaan bersama teman-temanmu, kami merasa punya harapan. ... “Kamu terpelajar, dan punya banyak akses di banyak pihak. Jika kamu masih mau menolong kami, tolonglah, tetapi tetaplah berada di luar kami, jangan bersama kami.”

18.	75	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik pemikiran tokoh	“Mas Rohim, kita laki-laki, bisa menanggung resiko. Tetapi isteri dan anak-anak kita, mereka tidak bisa menerima resiko yang kita buat. Kita harus mencari resiko yang paling kecil”. Saya tiba-tiba menjadi mereka lebih dari mereka. Ada sesuatu yang menarik saya dalam masalah ini. Saya sudah ada di dalamnya dan saya tidak bisa keluar lagi meski mereka merasa saya berada di luar mereka. Kadang-kadang saya berpikir, sebenarnya kamu ingin mengatakan sesuatu kepada saya tentang pelajaran sebuah kedewasaan, tetapi kamu sendiri tidak mampu memerankannya dengan baik dan membuat saya tertawa di dalam hati. Kamu ingin menarik perhatian saya dengan alasan yang kamu buat selogis itu untuk menurunkan tulisan saya? Tetapi saya senang, setidaknya kamu memang memiliki perhatian kepada saya, dan itu saya ketahui sejak kita bertemu di perempatan jalan Telkom, sebuah persimpangan yang memang tidak memberi rasa aman kepada siapapun.
19.	76	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan	Di situ, saya yakin saya masih memiliki rasa cinta dan saya masih tetap bersama mereka hingga sekarang, dalam sebuah persembunyian yang membuat saya seperti berada dalam kungkungan ketidakwajaran: seorang pengecut yang tidak berani memilih untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang benar adalah baik, tetapi dia memilih menyembunyikan dirinya meski tidak mampu menyembunyikan rasa sakitnya
20.	79	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan; teknik arus kesadaran	Saya sangat sedih. Bukan untuk apa yang mereka lakukan, tetapi apa yang akan terjadi terhadap akibatnya. Saya ingat bagaimana saya harus kehilangan ibu, karena ketika saya lahir, saya tidak pernah melihat ayah. Yang saya tahu, orang tua saya adalah ibu. Bagaimana nanti anak-anak jika kehilangan ayahnya meskipun mereka memiliki ibu?
21.	81	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan	Hari itu, saya menjadi seorang pengecut. Saya tidak tahan melihat air mata perempuan yang menangis di depan saya. Saya ikut menangis ketika ibu juga menangis. Tetapi kali ini saya tidak menangis karena kemudian saya melihat ke tempat lain dan cepat-cepat menghidupkan motor.
22.	83-84	Metode campuran: metode <i>telling</i> dan metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan; teknik pelukisan fisik; teknik sikap tokoh	Dan saya menulis surat ini pada hari ke enam saya di rumah papan kosong ini. Tidak ada air untuk mandi dan gosok gigi, tetapi saya tidak peduli. Saya ingin keluar secepatnya dari sini dan menjelaskan bahwa saya tidak terlibat. Tetapi, jika nanti itu saya katakan, bukankah saya akan menjadi seorang pengecut dan pengkhianat? Dari atasnya turun tiga orang, yang satu laki-laki yang sudah berumur, yang kedua adalah Indra-penunjuk jalan dan sekaligus pembawa surat sampai ke tangan Katrin-dan ketiga adalah perempuan itu, gadis itu, Katrin, dengan kaca mata hitam menahan panas dan memakai kemeja warna cokelat muda dengan jins agak ketat. Ia menyandang tas ransel agak besar bermerk Alpina. Seperti anak

			gunung. Ketiga pintu terbuka, cepat-cepat ke-tiga orang itu masuk dan hanya beberapa saat kemudian mereka berubah menjadi empat orang dengan tambahan satu orang berwajah dan berpakaian kumal dengan mata cekung serta badan kurus. Sang tentara tidak percaya, disuruhnya mereka keluar, termasuk laki-laki kumal yang bercambang, berkumis, dan berjenggot lebat itu. ... Selama pemeriksaan itu Katrin selalu menatap laki-laki kumal itu-Martinus Amin-dengan perasaan yang tidak menentu. Ada rindu yang terselip dari sikap angkuhnya. Ia sangat kumal, tetapi menarik. “Badanmu panas menggigil.” “Saya biasa seperti ini, biarkanlah. Saya perlu makanan...”
23.	87	Metode <i>showing</i> ; teknik sikap tokoh	“Dia tidak butuh vitamin, Papa. Yang dia butuhkan sekarang ialah mandi.” Martin menoleh mendengar itu. Roti yang ada di tangannya dan masih separo, dikembalikan ke dalam kantong plastik dan diangsurkan kembali pada Katrin. Martin mengangguk hormat. Cara ia memandang dan mengormati Papa berbeda dengan apa yang dilakukannya padaku.
24.	89-90	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh;	Katrin melongo. Terbuat dari apakan hati laki-laki ini? Dia meledak-ledak tanpa alasan dan lelaki ini tetap dengan suara halus menanggapi. “Ini menyiksa saya karena saya bukan pengecut. Saya tidak ingin dianggap bersalah sebelum saya membela diri bahwa saya tidak bersalah.” “Saya berusaha memahami mana yang baik dan mana yang buruk dan saya tidak pernah menjadi pengecut hanya dengan ancaman hukuman penjara. Untuk itu saya bersedia mempertahankan sampai mati, asal saya tetap memiliki harga diri.”
25.	92	Metode <i>showing</i> : teknik sikap tokoh; teknik cakapan	“Setan...!” Martin tersedu, menutupi mukanya dengan kedua tangannya. Kemudian, “Saya harus menjelaskan bahwa hal ini tidak mereka inginkan. Mereka cuma ingin keadilan.” Menjelang malam, Katrin pamit. “Maafkan yang tadi. Saya hanya ingin mengatakan bahwa hanya ingin datang ke sini agar kamu tidak merasa sendiri. Saya membohongi kamu, kamu sangat pemberani.” “Saya tidak pernah menghadiri pernikahan seseorang, saya tidak berjanji. Kamu lebih manis kalau berbicara dengan emosi seperti tadi. Sungguh, kamu sangat cantik sore ini, terima kasih kunjungannya.”

26.	93	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Berkali-kali Martin bilang bahwa keinginannya adalah membebaskan Rohim dan teman-temannya di Simpang Empat dan untuk itu ia akan menyerahkan diri kepada polisi. Martin sering menangis dan saya merasakan tiba-tiba ia menjadi laki-laki cengeng. Namun saya merasa, perasaannya menunjukkan ia tidak sampai hati membayangkan bagaimana teman-temannya harus menerima siksaan di sel Lubuk Sikaping.
27.	94	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan	Dia memeluk saya. Sangat erat. Saya merasakan sesuatu yang tidak pernah saya rasakan selama bersama Norman. Juga laki-laki lain. Saya rasakan bau tubuhnya: bukan wangi parfum, tetapi sesuatu yang tidak bisa saya jelaskan.
28.	95	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan	“Setiap malam, Katrin, sejak kita bertengkar dulu, saya berusaha memangkas hati untuk melupakanmu. Saya ingin meyakinkan bahwa saya tidak membutuhkanmu sebagaimana saat ini saya rasakan. Tetapi, Katrin, “ suaranya tersengal. “Setiap saya bangun pagi-pagi, dia utuh kembali. Saya tidak bisa melupakanmu.”
29.	96	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan	“Adakah orang yang mau menolong saya sekarang? Adakah kawan-kawan sesama wartawan mau menjelaskan kepada aparat bahwa saya tidak bersalah selain meminta konfirmasi dan sebagainya? Bukankah mereka membuat laporan tentang kasus ini dan memasukkan saya di dalamnya karena hal ini bisa dijual? Katrin, omong kosong dengan semua semboyan perjuangan wartawan. Tiba-tiba saya menjadi benci dengan diri saya sendiri...”
30.	97-98	Metode <i>showing</i> : teknik arus kesadaran	“Martin, tahukah kamu. Ketika pertama kali saya melihatmu di samping empat Telkom di suatu siang. Oh, bukan, saya hanya melihat matamu karena kamu memakai helm tengkorak. Saya merasa menjadi kanak-kanak lagi. Jika ada sesuatu yang tidak bisa saya hilangkan dari diri saya tentang kamu, barangkali caramu memandang saya. Meski angkuh, tetapi tatapanmu membuat banyak perempuan tersanjung. Dan sering saya pikir-pikir, saya merasa cemburu karena wanita yang kamu pandang tentu bukan hanya saya ...” Saya memeluknya dari belakang dan tidak peduli dengan apa yang ada di sekitar, meskipun nanti ada orang masuk dan mempergoki kami.
31.	98	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	“Katrin. Saya tidak pernah jatuh cinta kepada banyak perempuan. Tetapi, saya pikir, semua ini tidak akan berarti apa-apa lagi karena kamu harus menikah dengan laki-laki pilihanmu yang sebentar ini merasa kehilangan kamu.” Tetapi, apakah orang ketika memutuskan untuk menikahi seseorang harus dengan standar cinta? Bagi perempuan, Martin, ia lebih baik memilih laki-laki yang mencintainya ketimbang laki-laki yang dicintainya sebab ia akan mendapatkan segalanya dari laki-laki itu.”

32.	99	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan	“Katrin, saya tidak bisa seperti ini. Setiap kali akan melihatmu dan menginginkanmu, tetapi kamu malah memilih orang lain. Saya hanya ingin mengatakan kepadamu, bahwa saya tidak pernah jatuh cinta kepada orang lain serupa ini dan untuk itu saya ingin mendengar suaramu saat ini, saat kamu mungkin baru membuka matamu.”
33.	103	Matode <i>telling</i>	Naomi menamainya sebagai ‘manusia bayangan’ karena sulit dilacak keberadaannya dan selalu ada di hampir setiap gejolak yang terjadi di beberapa daerah pedalaman di Sumatra. Suatu waktu Naomi merasa sangat dekat—bahkan secara pribadi—namun pada kesempatan yang lain ia merasa tidak mengenalnya. Namun mengenal Martin—dengan segala kompleksitasnya—adalah sesuatu yang membuat ia merasa hidup.
34.	110	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Saya pernah bercerita tentang hal ini dengan Martinus Amin—setidaknya saya mengenalnya memiliki pemikiran yang sangat terbuka—dan ia menanggapi hal yang sangat wajar.
35.	111	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Tapi saya justru menemukan sesuatu yang berbeda pada laki-laki muda yang satu itu. Ia enerjik di balik pembawaannya yang biasa saja. Dan ia memang berbeda dengan banyak laki-laki lain yang saya kenal.
36.	111-112	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik arus kesadaran	Aparat keamanan sudah hampir mengetahui bahwa saya masih berada di Padang . Entah siapa yang mengatakan, tetapi saya sudah merasa tidak tenang. Saya ingin menyerahkan diri, ingin menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Tetapi itu sama saja dengan melepas tanggung jawab, meski saya tidak memiliki tanggung jawab untuk hal itu. Jika saya menyerahkan diri dan mengatakan apa yang sebenarnya, berarti saya telah mengkhianati apa yang telah dilakukan mereka di Tongar. Berarti saya membeberkan siapa-siapa yang menjadi pemikir dan siapa penggerak. Untuk hal itu, semua orang di Tongar berarti terlibat. Saya tidak mungkin mengorbankan mereka, meski hingga hari ini saya tidak tahu bagaimana nasib mereka dalam pelarian, anak dan istri mereka yang tertinggal di rumah dan semua yang mereka miliki.
37.	112	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik arus kesadaran	Dia akan menikah, dan saya tidak memiliki bekal untuk menahannya agar tidak menikah dengan laki-laki pilihannya tersebut. Barangkali benar. Yang dibutuhkan seorang perempuan adalah ketenangan, bukan kekusutan dan kecemasan.
38.	113	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik arus kesadaran	Dan saya sedih. Sedih bukan karena pilihan dia, bukan pada saya untuk dijadikan suaminya, tetapi pada nasibnya di suatu saat kelak. Saya bisa merasakan bagaimana orang hidup tanpa cinta, karena saya pernah merasakan itu.
39.	113	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik	Yang paling penting, saya bisa keluar dari Padang, barangkali untuk sebuah pelarian dan saya adalah seorang pengecut. Tidak berani menerima kenyataan akan masuk ke dalam penjara karena tuduhan

		arus kesadaran	kriminal, dan melarikan diri karena kekasihnya—apakah Katrin juga mengakui itu?—akan menikah dengan orang lain. Saya memang pengecut.
40.	113-114	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik pemikiran tokoh	Petugas itu memperbolehkan saya ikut asal mau duduk di antara gerbong, tetapi berbahaya. Saya mau, karena setiap hidup adalah bahaya. Saya duduk dan kadang berdiri di gerbong belakang, samabil menahan dingin yang menusuk tulang. Saya tidak peduli, yang penting saya bisa melarikan diri keluar dari Padang, lari dari sebuah kenyataan yang memuakkan. Saya muak dengan apa yang telah terjadi dan menyudutkan saya.
41.	115	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Tiba-tiba saya menjadi begitu muak dengan semuanya. Saya tidak tahu untuk apa saya berada di sini. Untuk apa saya pergi menjauhi Padang, pergi dari Katrin karena dia akan menikah dengan seseorang yang ia pilih meski tidak dia cintai. Dan yang lebih munafik, saya pergi dari permasalahan yang jauh-jauh hari saya sudah menyatakan diri terlibat. Saya ingat orang-orang di Tongar: Rohim, Suci, orang-orang Tongar yang ingin tanah mereka kembali dan kemudian secara konyol melakukan pembakaran. Saya benar-benar tidak tahu untuk apa saya harus melarikan diri. Saya seperti hendak bunuh diri.
42.	117	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	Saya tidak mau menyebutkan kalau saya dari Padang. Saya bilang, saya hanya pernah tinggal beberapa waktu di Padang dan belakangan saya tinggal di Rantih, Sawahlunto, ikut saudara dan bekerja di sawah. Dia percaya.
43.	118	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	Saya katakan, bagi saya bekerja apa pun tidak menjadi persoalan. “yang penting saya bisa bekerja, Pak. Saya butuh untuk makan dan tinggal.” Dia kemudian bertanya saya dari mana dan mau ke mana. Saya bilang bahwa saya datang dari kampung tidak jauh dari Kiliranjau, di Tanjung Gedang, dan pekerjaan saya sehari-hari di sana menakik getah di hutan karet.
44.	119—120	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Namanya Budi Nurcahyo, orang Sragen, Jawa Tengah, dan saya mengaku bernama Ahmad Amin. Orangnya mudah bergaul dan kami kemudian akrab. “mestinya kamu tidak bekerja kasar. Tampangmu bisa kerja di kantor,” ujarnya. Saya hanya tersenyum.
45.	120-121	Metode <i>showing</i> : teknik arus kesadaran	Kumpulan pohon penghasil minyak inilah yang membuat saya terlunta-lunta, yang membuat saya berkenalan dengan Rohim, Suci, orang-orang Tongar, dan membuat saya memahami, bahwa Katrin tidak seangkuh yang saya duga. Saya ingat gadis itu, gadis keras kepala yang sulit saya hilangkan dari dada saya, meski saya berada di sebuah hutan lain.

46.	121	Metode <i>showing</i> : teknik arus kesadaran	“jika ada sesuatu yang tidak bisa saya hilangkan dari kamu, barangkali caramu memandang saya. Meski angkuh, tetapi tatapanmu membuat banyak orang tersanjung. Dan sering saya pikir-pikir, saya merasa cemburu karena perempuan yang kamu pandang dan perhatikan tentu bukan hanya saya..”
47.	123	Metode <i>showing</i> : perasaan tokoh	Saya diam, tidak mau berdebat karena semakin banyak saya ngomong, dia akan tahu kadar pikiran saya, dan itu akan menyulitkan saya sendiri. Kami masuk ke kompleks setelah melewati pemeriksaan keamanan di gerbang. Seorang tentara berpakaian preman. Saya benci itu. Kemudian dua orang satuan pengamanan dengan baju dinas putih. Kami dipersilahkan masuk setelah Nurcahyo jamin bahwa saya adalah tanggungjawabnya.
48.	124	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Sesuatu yang mutlak, engkau pernah mengatakan kepada saya (katamu kata-kata itu kamu kutip dari seseorang yang tidak bisa hilang dari dirimu: Katrin—saya cemburu) sangat tidak baik untuk orang yang mau hidup berpikir. Sebab, mutlak-mutlakan bisa menjadikan seseorang menjadi otoriter dan diktator. Kamu bilang, kamu tidak suka dengan kediktatoran. Kamu tidak suka ketua Mao, Lenin, Stalin, Tsar Nicholas II, Hitler, Musollini, Napoleon.
49.	124-125	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Kamu membuat saya mabuk. Mabuk seperti seorang nahkoda yang tidak tahu arah kapalnya, sebab badai dan kabut campur-baur datang. Saya ingin berdiri sejajar dengan Katrin-mu, ingin suatu saat bertemu dengannya dan menjelaskan kepadanya bahwa seharusnya ia bahagia mencintai laki-laki seperti dirimu.
50.	125	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Karena kamu bukan contoh yang baik tentang seseorang laki-laki. Laki-laki yang baik adalah mereka yang bisa memberi rasa aman kepada seseorang yang dicintainya: kekasihnya, istrinya, anaknya dan seluruh anggota keluarganya.
51.	146	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Martin, saya menangis saat ini. Sudah malam sekali. Mungkin sudah menjelang subuh. Saya ingat kamu. Ingat ketika malam-malam kamu sering datang membawa buang dan seabait puisi untuk saya. Namun saya katakan kepadanya bahwa bagi saya bukan sebuah kesenangan yang saya pikirkan, tetapi yang penting bekerja dan bisa istirahat cukup.
52.	148	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	Hari-hari pertama, mereka kaget karena telapak tangan saya melepuh setelah seharian menyabit rumput di bawah sawit. “abang tidak biasa kerja kasar?” Rohmat bertanya malam harinya. Saya menjawab bahwa memang sudah hampir sebulan ini tidak. Lagi pula di Tanjung Gadang saya tidak menyabit atau mencangkul, hanya menakik getah.
53.	149	Metode <i>showing</i> : teknik arus kesadaran	“ikut orang tua, siapapun akan merasakan enak, Bang. Tetapi saya pikir kita juga harus punya pengalaman sebelum menentukan pilihan tinggal di kampung..” ... Hampir tengah malam, kami tidur. Namun saya baru bisa benar-benar lelap ketika hampir subuh. Tinggal dengan orang tua,

			barangkali, memang enak. Saya pernah merasakannya, ketika kecil dulu.
54.	149	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Paginya, kami bekerja lagi. Kami punya mandor, namanya Burhan. Dia lumayan galak. Jika kami istirahat sebelum waktunya, dia marah-marah dan mengtakan bahwa perusahaan sudah membayar besar untuk buruh-buruh yang bekerja.
55.	155	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan fisik	“Ketika pertama kali sampai dan hari pertama bekerja, saya sudah curiga. Telapak tangan abang yang bersih seperti seorang pegawai. Ketika kemudian melepuh, saya semakin yakin. Abang tidak banyak bicara, karena kalau banyak bicara takut kepintaran abang akan kelihatan. Dan akhir-akhir ini Abang mulai memperlihatkan siapa diri Abang....”
56.	155	Metode <i>showing</i> : teknik pemikiran tokoh	“Kadang-kadang, Rohmat, Abdullah, kita harus menjadi naif dan munafik kepada diri kita sendiri. Saya melarikan diri bukan karena takut akan masuk bui, tetapi karena nasib teman-teman. Jika menyerah, tentu mereka akan memaksa saya untuk menjelaskan siapa yang menjadi penggerak pembakaran itu. Saya tidak mau teman-teman saya yang sedang dalam pelarian akan tertangkap hanya karena saya. Tetapi, setelah saya pikir lagi, sekarang apa bedanya? Bukankah dengan melarikan diri saya menjadi orang yang pengecut? Padahal selama menjadi mahasiswa dan wartawan dulu, saya selalu menulis sesuatu yang ideal dan heroik..”
57.	162—163	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Saya menoleh ke arah Burhan. Dia menatap menantang, kemudian tersenyum ... Ada yang ingin keluar dari tubuh saya. Sebuah keinginan untuk meninju Burhan, atau bahkan membunuhnya. Saya tidak tahu mengapa tiba-tiba muncul keinginan seperti itu, seperti kemarahan saya ketika saya dan Rohim dikeroyok oleh anak-anak kampung di Simpang Empat. Dada saya bergolak, badan saya panas. Saya marah begitu melihat ada senyum kemenangan di bibir Burhan.
58.	170	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Hati saya teriris. Luka, ngilu. Semalam kami bercinta dengan sepenuh persaan seakan tidak ada persoalan, tetapi kemudian dia mengatakan rindu kepada wanita lain, Katrin.
59.	172	Metode <i>telling</i>	Laki-laki bermata sayu yang wajahnya dipenuhi bulu itu menghela nafas dalam-dalam. Beberapa kali dia mengusap sesuatu di bawah kedua kelopak matanya. Tangan kanannya gemetar memegang koran yang terbit pagi ini. Beberapa hari belakangan ini hampir semua koran memuat halaman muka besar-besar tentang aksi sabotase yang dimulai dari unjuk rasa buruh tersebut.
60.	173	Metode <i>telling</i>	Hampir siang, laki-laki bercambang itu masuk ke dalam kamarnya di lantai empat dan baru keluar lagi untuk makan malam ketika lepas Maghrib. Suara adzan terdengar dari masjid dekat hotel, dan hatinya seperti dipalu godam dan diiris-iris. Aku tak punya Tuhan.

61.	175	Metode <i>showing</i> : teknik arus kesadaran	Di dalam kamar, Martin tidak melakukan kegiatan apapun. Dia hanya berbaring dan mengingat dua kejadian dramatis: yang satu dia berusaha mencegah dan yang satu dia sendiri yang ikut merencanakannya. Aku sekarang adalah teroris berwajah santri. Kubunuh orang-orang tidak berdosa yang masih memiliki masa depan panjang. Aku telah berada di luar jalan: di kegelapan malam yang tidak berujung. Jika ini jalanku, aku akan melakukannya sampai orang-orang sadar; keadilan untuk semua orang dan kesejahteraan bukan hanya pemilik modal.
62.	176	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Namanya Martinus Amin: dingin dan beku. Dan murung.
63.	181	Metode <i>telling</i>	Naomi terkejut. Dia masih sangat muda, dan matanya, kumisnya, jenggot dan cambangnya menutupi kemudaan dan ketampanannya. Dia memiliki prinsip dan jalan yang diyakininya. Dia menarik.
64.	182	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan fisik	Saya membawanya ke Jakarta. Sepanjang perjalanan dia diam dan sering menunduk dengan memegang kepalanya, mengacak-ngacak rambut gondrongnya. Wajahnya kotor, penuh rambut. Tetapi, saya merasa ada gairah lain. Gairah seorang perempuan. Tidak biasa seperti ini. Meski dia bukan laki-laki pertama yang saya kenal. Memang lain
65.	182	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan fisik	... Terlihat leher jenjangnya ketika menenggak, ada daging yang menonjol dekat rahangnya. Darah saya berdesir. Rahangnya terlihat tidak terlalu kokoh di balik jenggotnya yang tidak teratur. Tetapi menarik. Sungguh menarik. Adakah saya pernah memperhatikan seorang laki-laki hingga seperti ini? Bahkan, sekalipun mereka pernah beberapa kali tidur dengan saya.
66.	183	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh; teknik pelukisan fisik	Saya tergetar, bulu belakang kepala saya meremang. Ciumannya pada jemari saya. Rambut di mukanya yang lebih dahulu menempel sebelum bibirnya. Sebetulnya bibirnya bagus dan bersih, tidak terlalu hitam (meski dia merokok) dan tidak terlalu merah. Saya benar-benar tergetar.
67.	184	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	Dia diam sebentar. Kemudian mendekati saya. "saya ingin bertanya lagi, kenapa kamu mau membantu saya?" "Saya sudah menjawabnya, bukan?" saya tidak bisa membayangkan jika kamu tertangkap, kamu akan disiksa..." kembali dia memegang jemari saya. Saya tergetar dan sangat tergetar. "mengapa kamu peduli itu?" karena saya manusia. <i>Karena saya suka kamu.</i> Namun saya kemudian menjadi cemburu, dia menyebut dua nama: Katrin dan Sari. Katrina Baidlawi Koto. Dewi Gustria Sari. Saya belum pernah bertemu dengan keduanya hingga hari ini. Dia pernah jatuh cinta kepada keduanya. Jatuh cinta. Namun dia akhirnya sering bercerita tentang Katrin, sebab ia tidak tahu di mana Sari berada.

68.	186	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	“Saya mau melakukan apa saja Naomi-san, untuk bang Martin, asal dia selamat. Saya ingin dia menyuarakan keadilan dan kebenaran seperti yang selama ini dilakukannya..”
69.	187	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Sekitar Juni 1995, setelah lumayan bergaul dengan para aktivis, Martin malah memilih masuk dalam tim relawan. Dia tidak mau bergabung bersama kelompok Romo Sandyawan (dia bilang visi mereka berbeda). Dia masuk Palang Merah Indonesia (PMI) di Gatot Subroto. “Saya ingin menebus dosa saya. Saya banyak membuat orang mati, dan saya ingin merasakan bagaimana mencoba mencegah kematian tersebut. Saya ingin memberikan sisa hidup saya untuk kemanusiaan...” katanya waktu itu sambil memeluk saya.
70.	188	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Dia memang orang aneh, seperti bayangan, angin. Dia memang manusia bayangan. Setidaknya selama ini berada dalam kehidupan saya.
71.	188	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Tentu dengan satu hal yang harus saya kedepankan: ia laki-laki paling romantis dalam hidup saya, yang pernah saya kenal.
72.	194	Metode <i>showing</i> : teknik arus kesadaran	Kotaku. Aku berada di sini, barangkali, karena sebuah cinta. Barangkali juga bukan. Mungkin karena kebetulan, sebab siapa yang menyangka jalan hidup akan menuntun orang ke suatu tempat yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya? Namun, harus kuakui, aku harus bangga berada di sini, hingga hari ini, karena aku tetap memiliki harapan engkau akan pulang ke sini, menjadi guru seperti yang pernah menjadi cita-citamu.
73.	195	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Tetapi, aku benar-benar ingin bertemu denganmu, atau kepastian tentangmu. Meski itu dari sobekan koran-untuk itu sejak dulu membaca koran- atau laporan dari mulut ke mulut, tentang keberadaanmu. Atau, engkau telah mati. Sekalipun. Apa kabarmu, aku ingin tahu, agar aku tidak merasa tersiksa seperti ini. Sebab, aku mencintaimu seperti menggenggam api.
74.	196	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain	Aku rindu masa-masa seperti itu. Kamu laki-laki paling romantis yang kukenal, sekaligus paling kubenci. Karena engkau tidak pernah mau mengatakan bahwa engkau mencintaiku. Tapi itu tidak menjadi masalah. Di manakah engkau saat ini? Aku selalu rindu padamu, di masa-masa lalu, di sebuah tempat yang membuat aku benar-benar merasa menjadi wanita dan jatuh cinta. Aku selalu ingat. Adakah engkau masih membenci Tuhan?
75.	198	Metode <i>telling</i>	Dia mencuri pandang lagi, kali ini tidak bisa dengan sempurna melihat wajahnya, namun laki-laki itu tetap bergeming. Selanjutnya dilakukannya lagi, tetap bergeming. Diam. Beku, seperti patung.

			Petung es, dingin dan beku. Tidak berkeperimanusiaan. Hingga sampai halte kampus, laki-laki itu sudah hilang.
76.	198	Metode <i>telling</i>	Dia mencari, di perpustakaan pusat, fakultas, di tempat-tempat rapat terbuka di bundaran rektorat dan acara-acara lainnya yang melibatkan semua fakultas, dia juga tidak menemukannya. Lambat-laun, dia berusaha lupa. Meski tidak bisa. Memang tidak bisa. Wajahnya yang dingin dan beku.
77.	201	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	“Mau ikut turun?” Tanya seorang temannya . “lihat kondisi sajalah....” Padahal hatinya bersemangat. “Kabarnya koordinatornya cakep, lho.” “O ya?” Rasa ingin tahunya terlihat. “Kamu mau tahu namanya?” Dia memancing sebab dia sudah tahu siapa yang dimaksudnya.
78.	201	Metode <i>telling</i>	Tetapi selain membaca buku, dia juga sering berpikir dan ingin cepat mendapatkan jawabannya, siapa laki-laki demonstiran yang memberikan tempat duduknya saat di bus saat hari pertama orientasi dulu.
79.	203	Metode campuran: metode <i>telling</i> dan metode <i>showing</i> ; teknik cakapan	Gadis itu tersenyum karena dia tahu laki-laki itu berkelakar. Kemudian dia ingat sesuatu. “Saya memanggilmu apa? Jon. Bon. Atau Jovi?” laki-laki itu tersenyum –manis tapi misterius-dan kemudian mengatakan bahwa dia tidak kenal nama-nama itu..
80.	204	Metode <i>showing</i> : teknik pemikiran tokoh	Dia mengatakan, dikenal atau tidak, berjuang adalah bagian dari hidupnya. Sebab hidup adalah perjuangan. “Jika pers bisa bebas dan merdeka, maka ia adalah teman orang banyak dan orang banyak itu adalah rakyat. Bukan pejabat atau orang-orang tertentu.
81.	205	Metode <i>telling</i>	Beberapa kali Martin naik ke mimbar dan hanya mengatakan beberapa kata. Sari berada di sana, memakai jaket putih dengan lambang palang merah di bahu kiri. Dia hanya ingin melihat Martin Sari tertarik Martin
82.	206-207	Metode <i>telling</i>	“Saya akan membersihkan lukamu.” Gadis itu mengambil cairan pembersih, meneteskannya di kapas putih dan kemudian membersihkan darah yang bercampur dengan debu di lengan kanan Martin. Tangannya bergetar, wajahnya cemas. Tetapi Martin tetap diam. Matanya membara dan giginya bergeretak. Ada bayangan harimau di wajahnya: buas dan menakutkan. Dia seperti menahan sesuatu. Bukan rasa sakit. Tetapi rasa pedih yang bisa diolesi betadin tau dibungkus dengan perban.
83.	213	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	Dia bertanya kepada ibunya, apakah aku juga punya ayah, Bunda? Ibunya menjawab, ayahmu sedang berjihad melawan kemungkaran. “Mengapa ayah tidak pulang-pulang, Bunda?” wanita itu seperti ditusuk beribu jarum. Abah dan emaknya, kakek dan nenek Martin, hampir setiap hari berusaha menyenangkan anak tunggalnya.

84.	214	Metode <i>telling</i>	Martin diam saja. Namun matanya memandang satu titik, tidak jelas titik apa. Tajam, seperti mata harimau yang menemukan mangsanya. Giginya gemeretak. Namun dia tetap tidak bergerak. “Siapa yang membawa abah, Bunda?”
85.	215	Metode <i>telling</i>	Dia merasa ada sesuatu dalam dirinya, dalam raga dan jiwanya. Dalam pikirannya. Tetapi dia tidak memahami apa bentuknya. Sejak itu, dia sering merasakannya. Jika ia marah karena tersinggung, sangat sulit meredakannya. Pernah, seorang teman sekelasnya, anak-anak yang suka ngompas minta uang jajan, memaksanya untuk memberikan uang. Dia bilang tidak punya. Namun tetap dipaksa. Akhirnya dia marah, dipegangnya kerah baju temannya itu, diangkatnya dan kemudian wajahnya ditampar.
86.	216	Metode <i>telling</i>	... Hingga kemudian dia masuk SMA, dia mulai berpikir agak dewasa, bahwa kematian ayahnya da sangkut pautnya dengan G30S/PKI yang terjadi tahun 1965. Dia membaca buku sejarah yang ditulis orang-orang pemerintahan dan menjadi buku pedoman di sekolah. Namun justru itu yang memojokkannya.
87.	216	Metode <i>telling</i>	Dia hampir keluar dari sekolah dan sering menangis malam-malam. Namun bundanya selalu menjelaskan bahwa dia harus bisa menerima hal itu. “Bunda yakin, abahmu tidak salah. Bunda mengenal abahmu dan bunda yakin. Abahmu laki-laki yang kuat, dan kamu harus bisa seprti itu. Martin, tak elok laki-laki menangis.”
88.	217	Metode <i>showing</i> : teknik pemikiran tokoh	... Kau katakan bahwa jika manusia berdoa kepada-Mu dan meminta sesuatu yang bisa Kau berikan, Kau akan memberikannya. Tetapi mengapa tidak Kau biarkan bundaku tetap bersamaku dan aku akan melakukan apa pun untuk-Mu? Aku hanya meminta itu. Kau tidak adil! Kau tidak adiiiiiiiilllll...” suara itu menggema, memecah malam yang dingin dan mulai berembun.
89.	218	Metode <i>telling</i>	Dia merasa tidak ada kehidupan yang lebih berarti selain kehadiran bundanya. Tahun itu juga, dia merasa tidak memerlukan sekolah. Dia juga merasa tidak ada artinya belajar mengaji di suaru. Dia berhenti belajar Al-qur’an dan sholat tidak berarti apa-apa. Kalau ada Tuhan, dia pasti menolong bunda!dia keluar dari semua yang pernah dilakukannya dan kemudian memilih menghabiskan waktunya di hutan: menarik getah dan berburu.
90.	219	Metode <i>telling</i>	Mati. Keinginan itulah yang selalu ia dengungkan dalam dirinya. Dalam diamnya. Sehabis menakik pagi hari, dia selalu mengasah pedang panjangnya dan dua pisau pendek. Setiap pagi. Setiap hari. Tetapi aku tidak mencari kematian. Dia justru menginginkan kematian binatang buruannya sebagai pelampiasannya sesuatu yang selalu berada dalam dirinya: hati dan pikirannya. Hampir setiap hari, menjelang senja, dia pulang dengan binatang-binatang buruannya, dari rusa sampai kambing hutan. Hampir setiap hari.

91.	219	Metode <i>telling</i>	Suatu hari, saat hujan pertengahan bulan Mei 1983, di sebuah senja yang hampir habis, dia bertemu dengan induk beruang merah. Dalam jarak dekat, tidak ada kesempatan untuk mengelak dari pertengkaran. Dengan sebilah pedangnya, dia menyerang beruang ganas itu. Namun, induk beruang itu berhasil berkelit dan pedang Martin mengenai sebuah pohon.
92.	220-221	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	“Jika engkau menginginkan diriku, lakukanlah sekarang....” Raja hutan itu masih tetap menatap tajam. “Ayolah lakukan! Jika ajalku memang di sini, seperti abah dan bundaku juga mati. Apa bedanya mati di atas dipan dengan di tanganmu? Toh namanya juga mati.”
93.	221	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	“Bangsat! Lakukan cepat, jangan siksa aku seperti ini. Jangan ulur-ulur kehidupanku kalau kau menginginkan kematianku seperti abah dan bundaku....” Entah kepada siap dia mengumpat.
94.	226	Metode <i>telling</i>	Sejak bertemu laki-laki misterius di antara kesadarannya yang terbelah itu, Martin sering berpikir bahwa orang hidup memang harus realistis. Dia berpikir, dia tidak boleh menjadi seperti anak-anak di kampungnya, disepanjang Sungai Batanghari, yang tidak bersekolah dan hanya menjadi penakik getah di hutan dan mencari ikan di sungai atau bekerja di sawah menanam padi. Dia harus kembali ke sekolah, dia harus lari dari kampunya, pergi dari Rantau Berangin. Sebab, pintar mengaji saja tidak bisa membuat seorang dapat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dia akan tetap bodoh dan terbelakang. Dan diremehkan. Dia tidak suka diremehkan. Dia kembali ke sekolah di tahun ajaran baru. ... Dia membaca buku Peter L. Berger. Kapitalisme adalah mesin uang yang akan menindas siapa saja. Dia akan menciptakan banyak sekat. Kemiskinan dan keterbelakangan dipisahkan dari orang-orang yang memiliki uang dan menguasai negara. Mereka membuka rekening di bank untuk orang-orang miskin itu, dan menikmati bunga depositnya. Bajingan kurap! <i>Aku tidak boleh menjadi miskin</i> . Namun dia tetap miskin sepanjang jalan hidupnya. <i>Miskin dari semuanya: harta, cinta kasih dan Tuhan. Dia memang dijauhi Tuhan. Sebab itu pilihannya.</i>
95.	228	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Tetapi aku bukan ibunya. Dan aku tidak ingin menjadi ibunya. Sebab aku ingin menjadi kekasihnya.
96.	229	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan fisik	Aku tamat lebih dulu dan diwisuda pada Februari 1993. Dia datang dan berkenalan dengan seluruh keluargaku. Mereka melihat Martin lama-lama, tanpa sepengetahuan Martin dan mungkin terheran karena laki-laki seperti itu yang kucintai. Dia memang ganteng, tetapi biasa saja. Murung. Kedatangannya membuatku surprise, sebab hampir sebulan sebelumnya aku tak pernah bertemu denganya.
97.	229-230	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	“Mengapa kau katakan hanya aku yang mencintaimu? Kau tidak adil. Kau hanya ingin dicintai tetapi tidak ingin mencintai orang lain....” aku mulai terisak.

98.	235—236	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Aku masih di sini, di kota kecil ini, yang tidak memiliki gedung bioskop yang memadai, tidak ada hotel berbintang, tempat hiburan malam atau pusat perbelanjaan megah. Namun aku senang, di sini ada Masjid Agung dan sebuah bangunan bekas tempat Musabaqoh Tilawatil Qur'an tingkat propinsi Jambi beberapa waktu lalu yang kini ditata rapi menjadi alun-alun kota. Kota ini tidak tersentuh gelombang reformasi seperti di kota-kota besar lainnya yang menuntut adanya perubahan. Aku hanya mendengar kabar, di beberapa desa di Rimbo Bujang, Pulau Temiang, Rantau Pandan dan Tanjung Agung ada peristiwa "reformasi kecil". Beberapa kepala desa di sana diturunkan dari jabatannya dan diganti dengan orang-orang muda yang progresif. Tetapi di Muara Bungo tidak terjadi apa-apa, dan aku betah di sini. Aku hanya ingin tetap di sini, dan beberapa kali ke Rantau Berangin, menunggu sesuatu yang barangkali tidak akan datang. Martinus Amin, tidakkah kau rindu permukaan aliran Batanghari disaat purnama yang merupakan pemandangan yang terindah, menurut pengakuanmu, sepanjang hidupmu? Aku selalu menunggu, meski kepastian itu tak pernah kembali.
99.	237-238	Metode <i>telling</i>	Tetapi, setidaknya dia adalah orang yang sangat beruntung, sebab, ketika mereka terakhir bertemu di Sungai Penuh, saat meliput gempa bumi Oktober 1995, Martin sedikit berubah. Dia sudah murah senyum dan mengatakan kata-kata yang mesra kepadanya. Katrin merasa, dia menemukan kehidupan yang hidup.
100.	239	Metode <i>showing</i> : teknik cakapan	"Tetapi setidaknya kamu tetap punya cita-cita." "Manusia seperti aku tidak punya cita-cita, Katrin. Tidak ada masa depan." "Mengapa kamu masuk tim relawan?" "Setidaknya aku bisa merasakan bagaimana sakitnya mereka yang sakit, dan sengsaranya mereka yang sengsara. Tetapi itu tidak cukup." "Juga untuk menutupi jejakmu." "Barangkali. Barangkali juga bukan. Sebab aku sudah pasrah. Jikapun aku ditangkap dan harus diadili atau dihukum seumur hidup atau mati, aku sudah siap. Aku tidak pernah lagi berusaha untuk menghindari aparat atau mengubah namaku..."
101.	242	Metode <i>telling</i>	Dia memang bukan Martin yang dulu. Katrin tahu itu. Martin sudah lebih dewasa, dan telah berubah. Dia bukan demonstran, wartawan atau buruan aparat karena gerakan-gerakannya di perkebunan. Ia telah menjadi seorang relawan yang membantu para korban gempa tanpa kenal waktu.

102.	243	Metode <i>telling</i>	Pikirnya, mungkin ia telah mati tertembak, atau terlibat lagi banyak kasus kerusakan dan peledakan yang terjadi di beberapa tempat, termasuk di Jakarta. Namun dia tetap yakin, Martin tidak akan melakukan itu. Sebab sebenarnya laki-laki itu penyayang dan dia telah mengatakan kepadanya bahwa hidup dan cintanya akan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkannya.
103.	246	Metode <i>showing</i> : teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain; teknik pelukisan perasaan tokoh	Namun, “Saya menghormati harapan dan tawaran Bapak, juga Katrin, tetapi saya telah memiliki kehidupan saya sendiri. Saya minta maaf...” Dia tetap berharap, suatu saat putrinya paham bahwa dunia tidak berhenti dan tetap berjalan meskipun Katrin, putri tersayang itu, merasa kehidupannya telah berakhir.
104.	249	Metode <i>telling</i>	Bahkan setelah para pengunjung pulang dan dia menjadi orang terakhir bersama beberapa staff kedutaan yang tinggal, tidak pula muncul sosok primitif dan misterius itu.
105.	249-250	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	Tidak ada yang lebih penting dan tidak ada yang terlalu berlebihan untuk disesali. Sebab dunia tidak akan berhenti meski semuanya menjadi tidak pasti di negri ini. Jika saya pulang ke Jepang nanti, dan kemudian menghabiskan kehidupan di tanah kelahiran saya, Oita, barangkali saya tetap memiliki kenangan cinta.
106.	253	Metode <i>showing</i> : pelukisan fisik	“Abang tidak jenuh bekerja seperti apa ini?” terdengar suara Risman bertanya kepada laki-laki di sebelah kanannya, yang berambut panjang dan bercambang lebat, yang tadi dipanggil Nuramin.
107.	255-256	Metode <i>showing</i> : teknik pelukisan perasaan tokoh	“Aku rindu engkau, Bunda...” Dia bergumam. Hanya seperti itu. “... ingin pulang ke rumahmu, namun aku lupa jalannya.